

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan komparasi untuk menguatkan arah penelitian ini, berikut dikemukakan hasil-hasil penelitian yang dipandang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Du & Wagner (2011: 117), telah menemukan cara yang efektif untuk berkolaborasi dan untuk menciptakan serta berbagi pengetahuan pada orang lain untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Guna mencapai pembelajaran yang efektif dan kolaboratif, beberapa studi terbaru telah diupayakan khusus dalam bidang teknologi itu sendiri, infrastruktur teknologi, pedagogi, sosial, dan aspek manajemen secara keseluruhan.

Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyelesaikan tugas secara kolaboratif dan menciptakan pembelajaran kolaboratif secara efektif. Pada penelitian terdahulu pembelajaran kolaboratif diterapkan pada bidang teknologi, sedangkan dalam penelitian ini pembelajaran kolaboratif diterapkan pada pengembangan buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan untuk menguatkan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmat dan Masykuroh (2006: 5) dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat dipergunakan sebagai upaya peningkatan kemandirian dan kemampuan mahasiswa dalam menulis esay. Metode ini terbukti meningkatkan: (1) aktivitas belajar mahasiswa, (2) interaksi dalam pembelajaran, (3) kemandirian mahasiswa, dan (4) kemampuan menulis mahasiswa. Dengan pembelajaran kolaboratif, mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya yang dapat menunjang kemandirian mereka agar tidak sepenuhnya bergantung kepada dosen.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kolaboratif. Tujuan pembelajaran kolaboratif tersebut untuk

*commit to user*

meningkatkan kemampuan dan aktivitas mahasiswa dalam interaksi kerja sama yang nyaman baik antarmahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen.

Hasil penelitian Lee (2008: 53) mengungkapkan bagaimana perbaikan negosiasi dalam memberikan umpan balik melalui upaya kolaboratif kepada pemula dan perancah (*scaffolding*) dengan tiga puluh subjek dalam mengerjakan tugas dengan teknik yang berbeda, seperti jigsaw, menemukan perbedaan (*spot-the-differences*), dan *open-ended-question*. Temuan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa percakapan teks dilengkapi dengan prosedur *focus-on-form* melalui perpaduan kolaboratif. Terlepas dari kenyataan bahwa para ahli mampu memberikan langkah-langkah perancah (*scaffolding*) yang tepat untuk pemahaman peserta didik, seperti mengoreksi kesalahan, tidak menginterferensi, sebagai peserta didik melaporkan interferensi antara tujuan para pakar dan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2008: 1) membahas tentang penyusunan buku teks pelajaran berbasis aneka sumber. Tulisan tersebut diawali dengan perubahan paradigma terhadap pendidikan yang membawa dampak perubahan kedudukan peserta didik dalam proses belajar dan membelajarkan. Peserta didik menjadi subjek dan pusat perhatian dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Pengajar berperan lebih sebagai perancang, pengelola, fasilitator, tutor, dan mentor. Tulisan ini juga membahas peranan buku teks pelajaran sebagai salah satu sumber belajar. Berkaitan dengan usaha memberikan kecakapan belajar agar mampu belajar sepanjang hayat, tulisan ini menganggap perlu menyusun buku teks pelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Penelitian Kessler (2009: 79) melaporkan bahwa mahasiswa mulai memperhatikan bentuk dalam pembangunan kolaboratif dari wiki antara pralayanan *Non-Native Speaker* (NNS) guru bahasa Inggris. Empat puluh NNS pralayanan guru dari sebuah universitas besar di Meksiko diamati selama seminggu dalam perkuliahan berbasis konten online yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka saat belajar tentang budaya dunia

dalam bahasa Inggris. elemen inti dari mata kuliah ini adalah menciptakan wiki yang kolaboratif, pengembangan, dan perbaikan selama perkuliahan. Peserta didik didorong untuk fokus pada akurasi bahasa saat aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dengan cara yang bervariasi.

Hasil penelitian Elola dan Oskoz (2010: 51) mengungkapkan tentang penggunaan teknologi sosial, seperti wiki dan *chatting*, telah membawa perhatian baru untuk menulis kolaboratif dalam bahasa kedua. Dengan menganalisis pembelajar individu dan kolaborasi penulisan, penelitian ini: (a) mengeksplorasi bahasa kedua peserta didik menggunakan pendekatan tugas menulis di wiki, (b) meneliti interaksi sinkron kolaboratif peserta didik ketika membahas aspek konten, struktur, dan lainnya yang berkaitan dengan elaborasi tugas penulisan, dan (c) menggambarkan persepsi peserta didik baik dalam penulisan individu dan kolaboratif dan kesan mereka tentang penggunaan alat sosial dalam kelas menulis bahasa asing. Analisis data menunjukkan bahwa sementara perbedaan signifikan secara statistik tidak jelas dalam hal kelancaran, akurasi dan kompleksitas ketika membandingkan tugas individu dan kolaboratif. Selanjutnya, analisis pendekatan peserta didik untuk menulis kolaboratif melalui penggunaan alat-alat sosial menunjukkan bahwa wiki dan *chatting* memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada menulis komponen dalam yang berbeda, namun saling melengkapi, tergantung pada mereka berinteraksi di wiki atau di *chatting*.

Wisudariani, Rasna, dan Gosong (2013: 1), hasil penelitiannya adalah pengembangan bahan ajar mata kuliah Berbicara II berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Singaraja. Penelitian pengembangan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan 1) rancangan bahan ajar MK Berbicara II berbasis pendidikan karakter berdasarkan kebutuhan mahasiswa, 2) tingkat validitas bahan ajar berdasarkan validasi ahli, 3) respon pengguna bahan ajar berdasarkan hasil uji lapangan.

Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam bahan ajar. Pada penelitian terdahulu mengembangkan bahan ajar mata kuliah Berbicara II berbasis pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini mengembangkan buku ajar

bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Hasil penelitian Lasa (2006: 1) mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan (seperti buku teks) akan memiliki jangkauan luas dan nilai keabadian. Namun demikian, masih rendah kesadaran menulis di kalangan masyarakat dan intelektual. Penulisan di kalangan akademik cenderung karena keterpaksaan dan motivasi materi (angka kredit, rupiah, hadiah). Tulisan memiliki nilai moral, pendidikan, pembaharuan, perubahan, dan pengawasan dalam berbagai bidang. Maka melalui media ini perkembangan ilmu pengetahuan diharapkan semakin cepat, meluas, dan abadi. Kemampuan menulis itu dapat dipelajari asal ada kemauan, sabar, ulet, dan telaten, bahkan segampang ngomong. Untuk itu perlu penumbuhan kesadaran menulis terutama di kalangan para ilmuwan.

Hasil penelitian Saddhono (2011: 105) menyatakan buku sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan. Buku ajar mempunyai struktur yang khas dan disesuaikan dengan pendidikan. Penulisan buku ajar dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi. Merancang buku ajar didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa mempunyai tingkat heterogenitas yang tinggi antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, buku ajar yang ditulis harus luwes (*fleksibel*) untuk mengakomodasikan keberagaman karakteristik mahasiswa, serta merupakan titik awal dan alur belajar berdasarkan perilaku awal mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pentingnya buku ajar dalam menunjang keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan. Dengan penggunaan buku ajar, mahasiswa dapat dengan mudah mempelajari mata kuliah tersebut.

Penelitian Bailey, Dale, dan Squire (1993: 162) menyatakan beberapa refleksi pada pengajaran bahasa kolaboratif. Pengajaran kolaboratif tersebut meliputi: (1) pengalaman mengajar kolaborasi yang telah dilakukan, (2) menjelaskan proses tim yang akan digunakan melalui tahapan perencanaan, dan (3) mengajar dan menindaklanjuti pembelajaran yang ditawarkan.

Keterkaitan beberapa hasil penelitian dan analisis di atas dengan penelitian ini adalah pemilihan strategi pembelajaran kolaboratif sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya mahasiswa memerlukan variasi pola mengajar dari dosen, agar cakrawala mereka dapat terbuka dan mampu menyerap lebih banyak informasi sehubungan dengan akademik dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan teknik mengajar yang efektif bila dibandingkan dengan teknik mengajar konvensional.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Bahan Ajar**

#### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi peserta didik terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Abidin, 2012: 33). Atas dasar definisi ini, bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar disebut juga materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan program yang disusun guru/dosen untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Menurut Abidin (2012: 33-34) materi pembelajaran bahasa Indonesia dapat diperinci sebagai berikut. (a) Pengetahuan kebahasaan yang mencakup unsur ilmu bahasa, baik secara mikro maupun makro. (b) Pengetahuan kesastraan yang mencakup teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra yang semuanya bermuara pada kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra. (c) Keterampilan berbahasa



yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (d) Sikap dan karakter berbahasa ditandai dengan adanya kebanggaan, kecintaan, dan ketaatan atas norma berbahasa yang dilandasi dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Tomlinson (2003: 2) mengatakan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan dosen atau mahasiswa untuk memudahkan bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa, bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya bahan ajar merupakan unsur penting dalam kurikulum.

Bahan ajar adalah bahan-bahan yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Pannen dan Purwanto, 2001: 6). Bahan ajar memunyai struktur dan urutan yang sistematis, dalam bahan ajar dijelaskan pula tujuan instruksional yang akan dicapai, dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi para mahasiswa. Selain itu, dalam bahan ajar juga terdapat latihan dan evaluasi mengenai materi yang dijelaskan.

Bahan ajar merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum dan pengembangan sistem pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan pengembangan bahan ajar adalah pendekatan sistemik dalam merancang, mengevaluasi, memanfaatkan keterbukaan fakta, konsep, prinsip, atau teori yang terkandung dalam mata kuliah atau pokok bahasan dengan mengacu pada tujuan (Mbulu dan Suhartono, 2004: 9).

Menurut Sudjana (2005: 5) bahan ajar merupakan perangkat materi yang akan dibicarakan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan suatu unsur yang sangat penting yang harus mendapat perhatian khusus dari dosen dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan mencapai tujuan instruksional, dalam hal ini mahasiswa harus melakukan sesuatu menurut perilaku tertentu (Winkel, 2007: 193).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan usaha dan kegiatan untuk menciptakan (merancang, memproduksi, dan mengevaluasi). Bahan ajar merupakan sumber belajar mandiri yang disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum, yang berisi fakta, konsep, dan prinsip atau teori sebuah mata kuliah yang dipelajari secara mandiri dengan tujuan menciptakan bahan ajar untuk meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran.

#### **b. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Smaldino, Lowther, and Russell (2012: 164) menyatakan jenis-jenis bahan ajar adalah segala sumber yang dapat membantu terlaksananya suatu pembelajaran. Adapun jenis-jenis bahan ajar antara lain: *handout*, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto/gambar, VCD, kaset, CD, radio, *tape recorder*, film, dan WEB (*e-learning system*).

Sumber belajar menurut Harjanto (2005: 237) dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (1) media dua dimensi (grafis), seperti: gambar, foto, grafik, bagan, poster, kartun, dan komik; (2) media tiga dimensi, seperti: model padat (*solid model*), model penampang, dan model susun; (3) media proyeksi, seperti: film, OHP; dan (4) lingkungan. Sumber belajar dapat berupa: (1) tempat atau lingkungan alam sekitar; (2) benda, orang, buku (pengetahuan dosen, mahasiswa, media, dan sumber lain); dan (3) peristiwa atau fakta yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan. Sumber tersebut dapat dikemas dalam bahan ajar.

Sumber belajar yang telah ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, dapat membantu mahasiswa belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang digunakan mahasiswa ataupun dosen (Nugraheni, 2013: 90).

Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif memberikan pemahaman terhadap mahasiswa; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu aspek faktor penentu

keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai (Depdiknas, 2009: 11). Rancangan bahan ajar menurut Richards (2001: 262) meliputi: (1) pengembangan tujuan; (2) pengembangan silabus; (3) pengorganisasian bahan ajar ke dalam unit-unit pembelajaran; (4) pengembangan struktur per unit; dan (5) pengurutan unit.

Menurut Tomlinson (1998: 7-22) dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa hendaknya diperhatikan beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar pengembangan materi pembelajaran bahasa itu sebagai berikut. (1) Materi pembelajaran semestinya memiliki pengaruh yang kuat kepada peserta didik. (2) Materi pembelajaran harus membantu peserta didik merasa mudah belajar. (3) Materi pembelajaran harus membantu peserta didik untuk berkembang dengan penuh percaya diri. (4) Materi pembelajaran harus menyediakan dan memfasilitasi peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. (5) Materi pembelajaran semestinya tersedia sesuai dengan fokus pembelajaran yang diajarkan. (6) Materi pembelajaran harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan bahasa yang otentik. (7) Perhatian peserta didik harus diberikan melalui penggunaan gaya bahasa sebagai input. (8) Materi pembelajaran harus memberi kesempatan peserta didik untuk mempelajari bahasa target untuk tujuan komunikasi. (9) Materi pembelajaran harus memperhitungkan efek positif dalam pembelajaran. (10) Materi pembelajaran harus memperhitungkan perbedaan gaya belajar peserta didik. (11) Materi pembelajaran harus memperhitungkan perbedaan sikap peserta didik. (12) Materi pembelajaran harus memungkinkan adanya periode hening pada awal kegiatan pembelajaran. (13) Materi pembelajaran hendaknya dapat memaksimalkan potensi belajar peserta didik. (14) Materi pembelajaran seharusnya tidak terlalu mengontrol latihan peserta didik. (15) Materi pembelajaran harus menyediakan kesempatan untuk pemberian umpan.

Ur (2009: 193) memberikan petunjuk jika pendidik (guru/dosen) ingin mengembangkan dan menulis bahan ajar sendiri. Petunjuk itu adalah (1) materi hendaknya ditulis dengan rapi dan bersih; (2) materi dimulai dengan instruksi yang singkat dan jelas, juga disertai contoh; (3) agar materi lebih jelas dan



menarik, harus menggunakan tata letak, ilustrasi, dan gambar yang seimbang dan bervariasi; (4) tugas-tugas disampaikan dengan cukup jelas untuk dapat dipahami sendiri oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian ini jenis bahan ajar yang akan dikembangkan adalah buku ajar. Buku ajar dikembangkan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan atas pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

## **2. Hakikat Buku Ajar**

### **a. Pengertian Buku Ajar**

Buku ajar adalah buku yang ditulis dengan tujuan utama sebagai sumber acuan pembelajaran yang mencakup bidang ilmu tertentu dengan memenuhi kaidah penulisan karya ilmiah yang diterbitkan dan disebarluaskan (Arifin dan Adi Kusrianto, 2009: 58). Pada hakikatnya, buku ajar merupakan media pembelajaran suatu disiplin ilmu atau pengetahuan tertentu. Sebagai media, buku ajar harus berisikan bahan ajar, cara penyajian bahan ajar, dan model latihan bahan ajar. Materi yang dijadikan bahan ajar harus disajikan dengan cara tertentu, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman, keterampilan, dan perasaan. Sebagai refleksi atas kemampuan tersebut, mahasiswa akan dapat memecahkan persoalan-persoalan, baik yang diajukan dalam latihan maupun persoalan dalam kehidupan nyata. Buku ajar juga harus mampu membantu pengajar dalam meningkatkan cara mengajarnya, dan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Menurut Akbar (2015: 33) buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran atau mata kuliah tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah: (1) sumber materi ajar; (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran atau mata kuliah tertentu; (3) disusun sistematis dan sederhana; serta (4) disertai petunjuk pembelajaran.

Secara teoretis, seorang pengajar dianggap memiliki pengalaman mengajarkan materi keilmuan tanpa panduan buku ajar. Akan tetapi, cara

demikian tidak akan berlangsung lama. Banyak pengajar yang memiliki sejumlah keterbatasan untuk menambah materi pelengkap, sehingga mau tidak mau mereka dalam mengajar hanya mengandalkan buku ajar semata. Hal ini berarti buku ajar merupakan media pembelajaran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, buku ajar harus dirancang sebaik-baiknya, disusun seefektif dan seefisien mungkin sehingga mahasiswa dan pengajar terbantu dalam proses belajar mengajar disiplin keilmuan tertentu.

Buku ajar sangat penting karena menjadi salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Cunningsworth (1995: 24) mengemukakan tentang buku teks bahwa *"...textbook will meet the need encountered by many teachers, course directors, teacher trainers, and trainees for an up-to-date textbook on this important subject, which is both accessible, practical, and addresses the main issues."*

Penjelasan Cunningsworth tersebut, menunjukkan bahwa buku ajar dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para pengajar, pimpinan, pelatihan guru, dan nara sumber untuk selalu memperbarui buku ajar yang dapat diakses, praktis, dan membahas topik-topik utama. Buku ajar sangat diperlukan bagi pendidik dan peserta didik, mulai dari pendidikan tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Buku ajar juga memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan ilmu pengetahuan, informasi, dan hiburan.

Pandangan lain mengenai buku ajar juga disampaikan Obrazovni (2009:16) bahwa buku ajar merupakan alat dalam mengajar yang disusun berdasarkan kurikulum. Seperti terlihat pada pernyataannya, *"Textbook is a teaching tool (material) which presents the subject matter defined by the curriculum"*.

Richards (2000: 125-140) mengemukakan bahwa buku ajar dapat membantu atau mengganggu proses pembelajaran. Buku ajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan bermanfaat dan membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar. Tomlinson (2008: 3) mengemukakan bahwa buku ajar yang tidak sesuai dengan proses

pembelajaran dapat menyebabkan gagalnya pembelajaran. Buku ajar yang tidak sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik tidak bermanfaat bagi peserta didik.

Hyland (2007: 92) menambahkan bahwa dalam mengembangkan buku ajar pembelajaran bahasa harus memperhatikan keotentikan contoh teks yang disajikan. Tomkins & Hoskisson (1995: 42) juga berpendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa, buku pelajaran merupakan suatu sarana untuk pembelajaran prosedur, konsep, strategi, dan praktik berbahasa.

Berlandaskan pandangan tersebut, maka diperlukan suatu Pedoman Penulisan Buku Ajar sehingga buku ajar yang disusun dapat memenuhi standar kualitas. Buku pedoman/*handout* ini disusun dengan merujuk pada pedoman penulisan buku ajar yang dikeluarkan oleh Ditjen Dikti, Pusat Perbukuan Depdiknas, ditambah oleh sejumlah sumber lain yang berkenaan dengan penyusunan buku ajar.

Dalam penyusunan buku ajar terdapat standar mutu yang harus diperhatikan (Depdiknas, 2006a; Depdiknas, 2006b). Standar mutu buku ajar mencakup aspek: (1) isi atau materi pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan keterbacaan, (4) format buku atau kegrafikaan. Aspek isi atau materi pembelajaran meliputi kriteria: (1) kesesuaian materi dengan kurikulum; (2) kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan; (3) kebenaran materi dilihat dari segi ilmu; dan (4) kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif peserta didik. Aspek penyajian materi meliputi kriteria adanya (1) tujuan pembelajaran; (2) penahapan pembelajaran; (3) penyajian yang menarik minat dan perhatian peserta didik; (4) kemudahan bahan untuk dipahami; (5) keaktifan peserta didik; (6) hubungan antarbahan; (7) latihan; dan (8) soal.

Aspek bahasa dan keterbacaan meliputi kriteria (1) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (2) penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta peserta didik; (3) penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik dan tingkat perkembangan peserta didik; (4) penggunaan paragraf; serta (5) materi dan ilustrasi. Aspek

kegrafikaan meliputi kriteria (1) ukuran buku; (2) tata letak, tipografi, dan ilustrasi sampul; (3) tata letak, tipografi, dan ilustrasi isi.

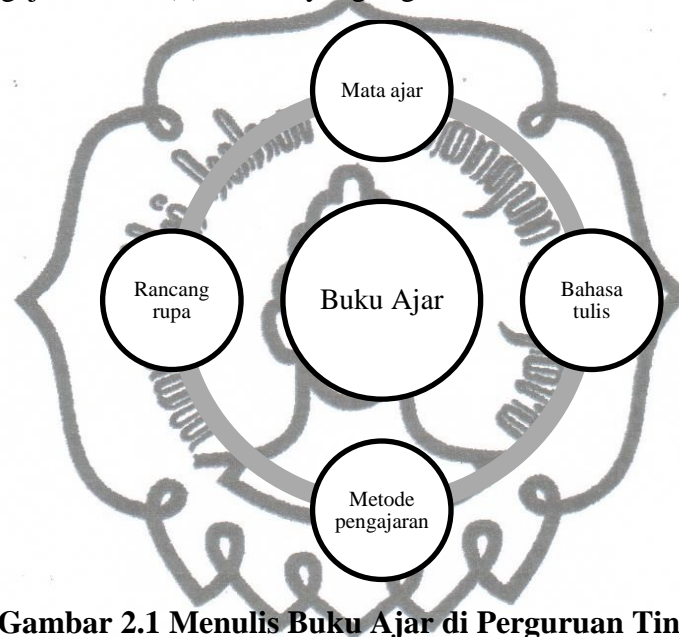
Buku ajar memiliki peran penting dalam sistem pendidikan (nasional). Buku ajar merupakan salah satu komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa buku ajar merupakan salah satu jenis buku pendidikan. Menurut Muslich (2010: 50) buku ajar adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata kuliah atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi peserta didik, dan perkembangan mahasiswa untuk diasimilasikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2007 tentang penetapan buku ajar yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran menyebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan Pasal 43 Ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan perlu menilai kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku ajar. Kebijakan buku ajar sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 11 Tahun 2005 yang mengatur tentang fungsi, pemilihan, masa pakai, kepemilikan, pengadaan, dan pengawasan penggunaan buku ajar. Dalam peraturan menteri ini disebutkan bahwa buku ajar adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku ajar berfungsi sebagai acuan wajib oleh dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Di perguruan tinggi, buku dibagi menjadi (a) buku wajib (*main text book*) yang biasanya lebih dari satu buku, dan (b) buku rujukan (*reference book*) yang jumlahnya lebih banyak lagi dari buku wajib. Jika penyajian isi buku sekolah menggunakan pendekatan psikologi dan pedagogik dengan model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar dan membelajarkan, pendekatan dalam menyusun buku pendidikan tinggi lebih mengacu pada pendekatan isi atau disiplin

ilmu. Mahasiswa di perguruan tinggi dianggap telah dewasa serta dapat mencari, memilah, memilih, mengolah serta menggunakan informasi yang diperlukannya. Oleh karena itu, penyajian isi buku lebih memberikan penekanan pada pesan/bahan atau substansi keilmuan (Sitepu, 2012: 17-18).

Suroso (2004: 3) mengemukakan bahwa menulis buku ajar perguruan tinggi tidak lepas dari (a) mata ajar (mata kuliah), (b) perancangan pengajaran, (c) metode pengajaran, dan (d) bahasa yang digunakan.



**Gambar 2.1 Menulis Buku Ajar di Perguruan Tinggi**

Sumber: Suroso (2004: 3)

Gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, merancang pengajaran, bila dosen ingin mengajarkan mata kuliah tertentu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan pengajaran mata kuliah tersebut. Langkah kedua mempelajari keadaan siswa yang akan menerima mata kuliah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Langkah selanjutnya adalah memilih dan menyusun topik, menentukan cara pengajaran, membuat tugas untuk kegiatan belajar mengajar, media pengajaran, alat evaluasi pengajaran (latihan dan tugas), dan alat bantu (buku ajar, film, dan sebagainya).

*Kedua*, metode pengajaran, meliputi *kuliah*, kuliah bukan kepentingan dosen tetapi kepentingan mahasiswa. Hendaklah disadari bahwa pemberian kuliah harus berorientasi pada mahasiswa dan membatasi diri pada kurikulum. *Diskusi*, diskusi hendaknya diarahkan dan diawasi, jangan sampai melebar pada masalah



yang lain. *Tugas*, tujuan pemberian tugas agar mahasiswa memantapkan materi yang telah diperolehnya. Jangan memberikan tugas secara berlebihan. Banyak dan derajat kesulitan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. *Kerja kelompok*, bekerja kelompok harus jelas tugas dan hasilnya yang harus dicapai kelompok.

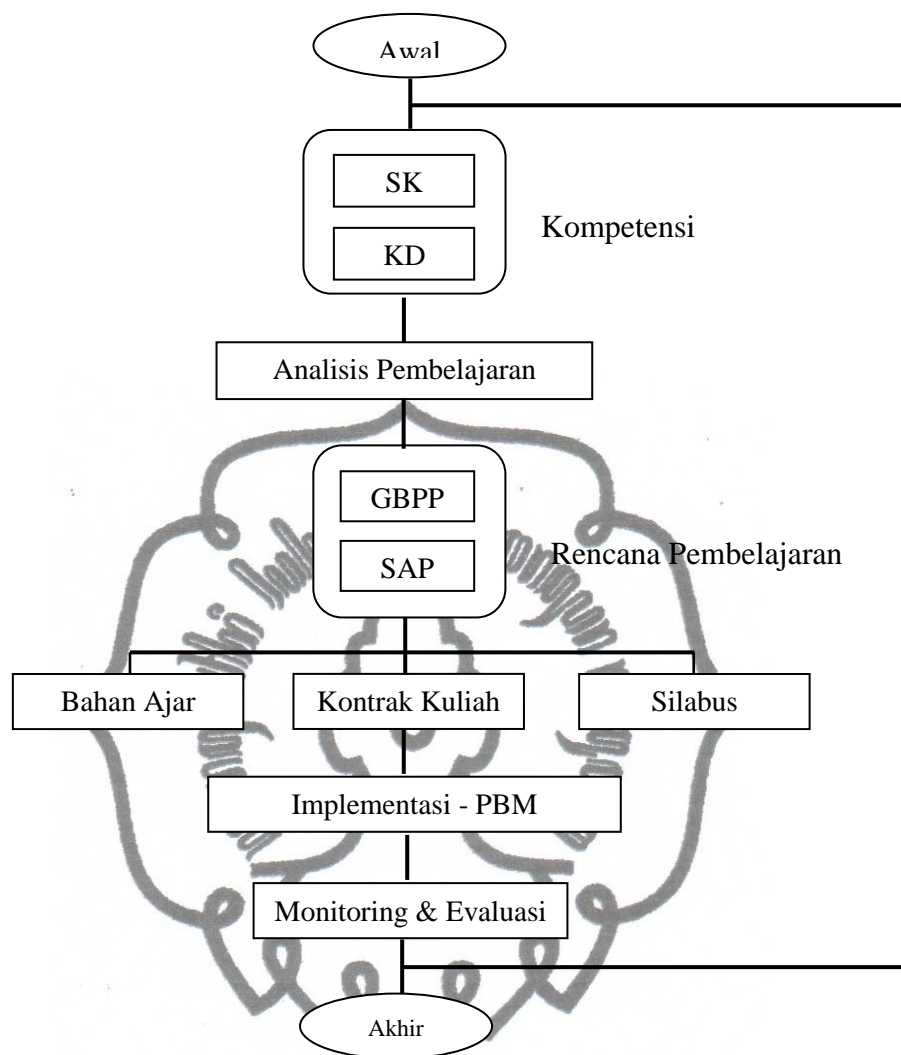
*Ketiga*, rancang rupa (*book design*). Merancang rupa adalah menerjemahkan naskah ke dalam rupa buku untuk membantu agar tulisan menjadi jelas. Perancangan ini menyangkut pilihan huruf, penataan pasal demi pasal, menebalkan dan memiringkan, dan sebagainya. Rancang rupa ini biasanya menjadi tugas bagian *layout* dan *setting* oleh penerbit.

*Keempat*, bahasa tulis buku ajar. Penyampaian dalam bahasa tulis berlangsung komunikasi searah karena pembaca tidak ada di sekitar penulis. Berkomunikasi dalam menulis buku ajar lebih kompleks bila dibandingkan dengan ceramah.

Menurut Wibowo (2012: 19) paradigma tentang buku ajar selama ini selalu diidentikkan dengan diktat (*lecture note*), modul, monografi (*monograph*), dan buku referensi. Bahkan banyak orang yang masih kesulitan membedakan antara buku ajar dan buku umum (*trade book*). Dewasa ini, perkembangan bentuk buku ajar justru amat bervariasi, karena tidak hanya berbentuk cetakan tetapi juga berupa *e-book*, buku PDF, sistem *tutor online*, dan materi perkuliahan melalui video.

Arifin dan Adi Kusrianto (2009: 56) menyatakan bahwa buku ajar atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Buku ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku ajar disusun sesuai dengan kebutuhan belajar siswa atau mahasiswa. Buku ajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Guna menyempurnakan pengertian tentang buku ajar ditegaskan dalam Kepmen Nomor: 36/D/O/2001, Pasal 5, ayat 9(a); “Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan” (dalam Arifin dan Adi Kusrianto, 2009: 58).



**Gambar 2.2 Diagram Alir Rencana Pembelajaran Menyusun Buku Ajar**

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, terlihat jelas bahwa menulis buku ajar adalah sebagai keniscayaan dari para guru maupun dosen dalam menyusun rencana pembelajaran. Mengingat ada tiga tugas utama guru dan dosen dalam pembelajaran. Pertama, merancang rencana pembelajaran termasuk diantaranya tugas membuat bahan ajar (buku ajar). Kedua, melaksanakan pembelajaran dan ketiga melakukan evaluasi terhadap pencapaian belajar peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah salah satu sarana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Buku ajar merupakan satu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan, serta evaluasi. Buku ajar tersusun secara sistematis dengan tujuan agar

mempermudah mahasiswa dalam mempelajari materi, sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, buku ajar harus disusun secara sistematis, menarik, aspek keterbacaannya tinggi, mudah dipahami, dan mematuhi aturan penulisan yang berlaku.

#### **b. Karakteristik Buku Ajar**

Buku ajar yang baik menurut Akbar (2015: 34-36) meliputi: (1) akurat (akurasi); (2) sesuai (relevansi); (3) komunikatif; (4) lengkap dan sistematis; (5) berorientasi pada *student centered*; (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara; (7) kaidah bahasa benar; dan (8) terbaca. Pengembangan buku ajar pada dasarnya menggunakan prosedur riset yang secara umum langkah-langkah sebagai berikut.

*Pertama*, identifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas melalui review buku ajar yang ada, review literatur, observasi kelas pada saat pemanfaatan buku ajar, dan telaah dokumen. *Kedua*, analisis kurikulum dengan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, merumuskan indikator, dan merumuskan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, menyusun draf buku ajar berdasarkan teoretik, validasi ahli untuk mengetahui kesesuaian draf dengan landasan teoretiknya, dan menggunakan instrumen validasi. *Keempat*, revisi draf buku ajar berdasarkan validasi ahli sehingga hasilnya lebih baik dan sesuai dengan teori (Akbar, 2015: 36).

Di samping buku ajar, pembelajaran di perguruan tinggi sering kali menggunakan buku referensi. Buku referensi banyak digunakan oleh mahasiswa (atau pembacanya), sebagai bahan kajian untuk perkuliahan, dan juga digunakan untuk rujukan bagi penelitian mahasiswa dan dosen. Buku referensi ditulis dengan mengikuti alur dan struktur logika bidang keilmuan (*scientific oriented*).

Buku ajar dengan buku referensi mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Arifin dan Adi Kusrianto (2009: 62) menyampaikan perbedaan yang mendasar antara buku ajar dengan buku referensi, seperti dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1 Perbedaan Buku Ajar dengan Buku Referensi**

No.	Perbedaan	
	Buku Ajar	Buku Referensi/Teks
1	Menimbulkan minat pembacanya	Mengasumsikan minat dari pembacanya
2	Ditulis dan dirancang untuk digunakan mahasiswa	Ditulis terutama untuk digunakan dosen
3	Dirancang untuk lingkungan sendiri	Dirancang untuk dipasarkan secara luas
4	Berdasarkan kompetensi	Tidak berdasarkan kompetensi
5	Disusun berdasarkan pola “belajar yang fleksibel”	Disusun secara linier
6	Strukturnya berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai	Strukturnya berdasarkan logika bidang ilmu ( <i>content</i> )
7	Berfokus pada pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih	Belum tentu memberikan latihan
8	Mengakomodasikan kesukaran belajar mahasiswa	Tidak mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa
9	Selalu memberi rangkuman	Belum tentu memberikan rangkuman
10	Gaya penulisan komunikatif	Gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif
11	Kepadatan berdasarkan kebutuhan mahasiswa	Sangat padat
12	Dikemas dan digunakan dalam proses pembelajaran	Dikemas untuk acuan penelitian dan pembelajaran
13	Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa (Lembar Kerja)	Tidak mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pemakai
14	Menjelaskan cara mempelajari buku ajar	Tidak memberikan saran-saran cara mempelajari buku tersebut

Sumber: Arifin dan Adi Kusrianto (2009: 62)

Kedudukan buku ajar begitu penting untuk mengarahkan dan menentukan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu, buku ajar seharusnya dirancang dan disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Menulis buku ajar dapat diambil dari sumber buku-buku referensi, jurnal ilmiah, majalah (yang diterbitkan). Berikut perbedaan sumber penulisan buku ajar dengan buku referensi.

Tabel 2.2 Sumber Penulisan Buku

No.	Jenis Buku	Ragam Sumber
1	Buku Ajar	Buku referensi
		Jurnal ilmiah
		Majalah
		Dokumen kurikulum
		Pengalaman pengajar
		Koran
		Siaran TV
		CD Media pembelajaran
		Situs-situs pembelajaran
		Hasil penelitian
2	Buku Referensi/Teks	Jurnal ilmiah
		Buku referensi yang lain
		Observasi lingkungan
		Hasil pemikiran
		Wawancara dengan para ahli ( <i>expert</i> )
		Karya inovasi baru
		Situs-situs IPTEK

Sumber: Arifin dan Adi Kusrianto (2009: 28)

### c. Kriteria Buku Ajar

Berdasarkan pengertian tentang buku ajar yang telah disampaikan sebelumnya, kata kunci dalam penulisan buku ajar adalah *diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan*, artinya buku tersebut harus ber-ISBN. Arifin dan Adi Kusrianto (2009: 59) memaparkan kriteria yang menjadi tolok ukur buku ajar yang baik. (1) Format buku sesuai dengan format ketentuan UNESCO, yaitu ukuran kertas A4 (21x29,7 cm). (2) Memiliki ISBN (*International Standart Book Number*). (3) Dengan gaya bahasa semi formal. (4) Struktur kalimat minimal SPOK. (5) Mencamtumkan TIU, TIK, dan Kompetensi. (6) Disusun sesuai dengan Rencana Pembelajaran. (7) Menyertakan pendapat atau mengutip hasil peneliti pakar. (8) Menggunakan catatan kaki/catatan akhir/daftar pustaka dan jika mungkin menyertakan indek. (9) Mengakomodasi hal-hal/ide-ide baru. (10) Diterbitkan oleh penerbit yang kredibel. (11) Tidak menyimpang dari falsafah NKRI.

Buku ajar merupakan naskah yang ditulis oleh seorang dosen berkenaan dengan penunjang materi pokok (bacaan wajib) mata kuliah yang diajarkan. Mengingat ilmu pengetahuan bersifat dinamis, terbuka, etis, dan sangat tergantung



objek formal dan objek materialnya, materi naskah buku ajar dapat berisikan (1) hasil penelitian laboratorium, lapangan, atau kepustakaan yang dilakukan oleh dosen bersangkutan sehubungan dengan mata kuliah yang diajarkannya, (2) gagasan konseptual berkaitan dengan kritik atau “perbaikan” atas suatu teori, konsep, dan paradigma ilmu yang diajarkan dosen bersangkutan, atau (3) kajian dan aplikasi suatu teori yang bertalian dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan dosen bersangkutan (Wibowo, 2012: 24).

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang dapat memadukan berbagai disiplin ilmu dan strategi pembelajaran. Menurut Andayani (2011: 23) *Integrated Approach* sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang disiplin ilmu. Keterlibatan berbagai bidang disiplin ilmu ini bertujuan agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada mahasiswa, yang sering disebut dengan istilah *Developmentally Appropriate Practice/DAP*.

#### **d. Penulisan Buku Ajar**

Menulis buku ajar berkorelasi dengan kewibawaan suatu perguruan tinggi yang hendak tampil mondial. Pasalnya, mondialisasi sehubungan dengan perguruan tinggi yang berwibawa bertalian dengan peran para intelektualnya dalam mengembangkan ilmunya melalui penulisan buku ajar (Wibowo, 2012: 25).

Wibowo (2012: 25-30) menjelaskan langkah-langkah persiapan menulis buku ajar, sebagai berikut. (1) Menyiapkan laporan penelitian. Laporan penelitian adalah hasil temuan penelitian yang disajikan dalam format dan jenis tertentu, sesuai dengan pedoman selingkungnya. (2) Menyiapkan *draft* materi kuliah. Tidak semua substansi laporan penelitian layak untuk diangkat sebagai materi penulisan buku ajar. Oleh karena itu, perlu disiapkan *draft* atau SAP/silabus materi kuliah yang diajarkan, mengingat *draft* atau SAP/silabus adalah pedoman dalam mengajar yang di dalamnya terdapat informasi mengenai deskripsi mata kuliah, tujuan mata kuliah, kompetensi, dan pokok-pokok bahasan. (3) Memahami sistematika naskah buku ajar. Penulis dituntut mampu memahami sistematika naskah buku ajar yang berpijak pada tiga bagian pokok, yakni bagian awal, bagian batang tubuh (isi), dan bagian akhir.

Menulis buku ajar dapat dilakukan mulai dari cara yang sederhana hingga yang kompleks. Mulai dari ide, pemikiran dan gaya bahasa sendiri, hingga penulisan dengan banyak kutipan. Menurut Arifin dan Adi Kusrianto (2009: 81) ada tiga cara penulisan buku ajar yang paling banyak dilakukan oleh penulis buku ajar, yaitu (1) menulis sendiri (*starting from scratch*), (2) pengemasan kembali informasi (*information repackaging* atau *text transformation*), dan (3) penataan informasi (*compilation* atau *wrap around text*).

Menulis dengan bahasa sendiri adalah menulis dengan gaya bahasanya sendiri. Dari hasil pemikirannya sendiri. Proses penulisan dengan cara ini dimulai dengan pengumpulan informasi, memahaminya, kemudian melakukan kontemplasi dan kolaborasi pengertian-pengertian, kemudian menuangkan dalam tulisan dengan gaya bahasanya sendiri. Cara menulis buku dengan pengemasan kembali, penulis tidak menulis dari awal (*from nothing* atau *from scratch*), namun penulis mengemas kembali dan melakukan penyuntingan terhadap buku-buku yang dipakai sebagai acuan. Dengan kata lain, menulis berdasarkan tulisan penulis lain/sumber tulisan yang sudah ada. Proses penataan informasi hampir mirip dengan proses pengemasan kembali informasi. Namun, dalam proses penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap bahan kuliah yang diambil dari buku teks, materi audiovisual, dan informasi lain (Arifin dan Adi Kusrianto, 2009: 81-85).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan buku ajar dapat dilakukan mulai dari cara yang sederhana hingga yang kompleks. Mulai dari ide, pemikiran dan gaya bahasa sendiri, hingga penulisan dengan banyak kutipan. Ada tiga cara penulisan buku ajar yang paling banyak dilakukan oleh penulis buku ajar, yaitu (1) menulis sendiri, (2) pengemasan kembali informasi, dan (3) penataan informasi.

### **3. Hakikat Pembelajaran Kolaboratif**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa/mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar.

Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (Thobroni, 2016: 252).

Menurut teori interaksional dari Vygotsky, proses interaksi itu berlangsung dalam dua tahap, yaitu interaksi sosial dan internalisasi. Masing-masing pelaku interaksi sosial mengalami proses pemaknaan pribadi, dan dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh di antara proses-proses pribadi itu sehingga terbentuk makna yang diterima bersama. Yackel & Cobb menyebut proses ini sebagai pembentukan makna secara interaktif (Thobroni, 2016: 254).

Teori interaksional yang dikemukakan Vygotsky berangkat dari teori konstruktivisme. Sebagai seorang yang dianggap pionir dalam filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial. Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu.

Berikut ini beberapa konsep kunci pemikiran kognisi sosial dari teori konstruktivisme Vygotsky. (1) Peserta didik (siswa/mahasiswa) sebagai individu yang unik. (2) Pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri (*Self Regulated Learner*). (3) Tanggung jawab pembelajaran. (4) Motivasi pembelajaran. (5) Zona perkembangan (*Zone of Development, ZD*). (6) Peran guru sebagai fasilitator. (7) Interaksi dinamik antara tugas-tugas, instruktur, dan pembelajar. (8) Kolaborasi antarpembelajar. (9) Pemagangan kognitif (*Cognitive Apprenticeship*). (10) Proses dari atas ke bawah (Proses *Top-Down*). (11) Pembelajaran kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme. (12) Belajar dengan cara mengajar (*Learning by Teaching*) sebagai metode konstruktivis (Suyono dan Hariyanto, 2015: 111-116).

Berdasarkan pandangan Vygotsky pada uraian di atas, bahwa pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktik, pembelajaran kolaboratif berarti mahasiswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 4).

Barkley, Cross, dan Major (2012: 5-6) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif dengan beberapa fitur yang dianggap penting. Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja. Lazimnya, para pengajar hanya meminta para mahasiswa untuk membentuk kelompok dan kemudian bekerja. Dalam pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk mahasiswa. Selain desain yang disengaja, kerja sama juga merupakan fitur penting pembelajaran kolaboratif. Istilah yang berasal dari bahasa Latin *collaborate* (bekerja sama), saat ini masih memiliki makna yang sama: untuk *co-labor* (kerja sama).

Fitur yang ketiga dari pembelajaran kolaboratif adalah terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna. Ketika para mahasiswa bekerja sama dalam sebuah tugas kolaboratif, mereka harus bisa mendapatkan peningkatan pengetahuan atau semakin memahami kurikulum program studi. Tugas yang diberikan kepada kelompok harus terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kolaboratif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *collaborative* dan *learning*. *Collaborative* artinya *to work together*, dan *learning* adalah *to get knowledge or skill by study* (Webster's New World Dictionary dalam Kurniady, 2008: 50). Jadi *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses mendapatkan ilmu pengetahuan atau keahlian dengan belajar secara bekerja sama.

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) adalah suatu pendekatan instruksional yang mengatur para peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan akademik bersama (Stiggins, 1991:98). Para peserta didik berinteraksi saling bertukar gagasan, mengeksplorasi suatu pertanyaan, dan menyelesaikan suatu "proyek". Pendekatan ini menggunakan pola interaksi kerja sama yang didesain untuk memfasilitasi penyelesaian suatu tujuan. Pembelajaran kolaborasi merupakan suatu aktivitas belajar yang membantu mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif, yaitu dengan cara memberikan tugas



kepada mereka guna menyelesaikan pekerjaannya dalam kelompok-kelompok kecil. Istilah kolaborasi mempunyai pengertian “saling bertukar gagasan dan partisipasi aktif” (Lang & Evans, 2006:53).

Peserta didik saling bergantung satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dukungan teman sekelas, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan belajarnya. Model pembelajaran ini diawali dengan cara mengelompokkan dan memasang-masangkan para peserta didik. Istilah ini merujuk kepada suatu metode pembelajaran kerja sama dalam suatu kelompok kecil yang melibatkan keragaman kemampuan para peserta didik untuk menyelesaikan suatu tujuan bersama. Para peserta didik satu sama lain bertanggung jawab terhadap belajarnya seperti dia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kesuksesan satu peserta didik akan menolong peserta didik lain untuk meraih sukses yang sama (Gokhale, 1995:67).

#### **b. Perbedaan Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif**

Istilah *collaborative* dan *cooperative* memiliki makna yang hampir sama, namun ketika diaplikasikan pada pembelajaran berkelompok, kedua kata ini akan memicu perdebatan berkenaan dengan makna keduanya. Menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 6) sebagian pengarang cenderung mengaburkan perbedaan kata *cooperative* dan *collaborative* dan menggunakan keduanya untuk menyebut peserta didik yang bekerja sama mengerjakan tugas pembelajaran secara independen. Sementara, sebagian yang lain berusaha menegaskan perbedaan epistemologis di antara kedua kata tersebut.

Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan pembelajaran kolaboratif. Flannery (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 6) berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif, kelompok digunakan untuk menopang sistem instruksional yang mengukuhkan garis-garis tradisional otoritas dan pengetahuan di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif adalah dengan cara menempatkan keduanya dalam sebuah rangkaian yang bermula dari yang paling terstruktur (kooperatif) hingga yang paling tidak terstruktur (kolaboratif).



Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai “pembentukan kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan proses pembelajaran masing-masing dan pembelajaran satu sama lain” (Smith dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 7). Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik untuk bekerja sama menyelesaikan tugas bersama, berbagi informasi, dan saling mendukung. Dalam pembelajaran kooperatif, pengajar memiliki peran ganda sebagai ahli dari subjek yang diajarkan sekaligus pemegang otoritas di dalam kelas. Dalam hal ini, pengajar merancang dan memberikan tugas pembelajaran kelompok, mengelola waktu dan sumber daya, serta memonitor pembelajaran peserta didik, memeriksa apakah peserta didik benar-benar mengerjakan tugas dan apakah proses kelompok berjalan dengan baik (Cranton dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 7).

Matthews (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 8) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif bisa berlangsung apabila peserta didik dan pengajar bekerja sama menciptakan pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka.

Bruffee (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 8) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif merupakan produk sosial yang dihasilkan melalui konsensus bersama di antara para sejawat yang berpengetahuan. Pengetahuan adalah “sesuatu yang dibangun manusia melalui dialog dan kesepakatan”. Pembelajaran kolaboratif menghindari ketergantungan peserta didik terhadap pengajar yang berperan sebagai pemegang otoritas, baik atas subjek yang diajarkan maupun proses belajar. Pengajar tidak boleh hanya menjadi pemantau proses belajar, sebaliknya pengajar harus mampu menjadi anggota, seperti halnya para peserta didik, dari sebuah komunitas yang tengah mencari pengetahuan.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan solusi, maka tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai mengartikulasikan pemikirannya, meski terkadang hal semacam itu dapat memicu

perbedaan pendapat dan persaingan yang seolah melemahkan tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif. Jika pendidikan kooperatif lebih sesuai bagi anak-anak, maka pembelajaran kolaboratif lebih sesuai bagi mahasiswa perguruan tinggi (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 9).

**Tabel 2.3 Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Kolaboratif**

No.	Kooperatif	Kolaboratif
1.	Peserta didik untuk bekerja sama menyelesaikan tugas bersama, berbagi informasi, dan saling mendukung.	Peserta didik dan pengajar bekerja sama menciptakan pengetahuan.
2.	Pengajar memiliki peran ganda sebagai ahli dari subjek yang diajarkan sekaligus pemegang otoritas di dalam kelas.	Menghindari ketergantungan peserta didik terhadap pengajar yang berperan sebagai pemegang otoritas, baik atas subjek yang diajarkan maupun proses belajar.
3.	Pengajar merancang dan memberikan tugas pembelajaran kelompok, mengelola waktu dan sumber daya, serta memonitor peserta didik.	Pengajar tidak boleh hanya menjadi pemantau proses belajar, sebaliknya pengajar harus mampu menjadi anggota, seperti halnya para peserta didik, dari sebuah komunitas yang tengah mencari pengetahuan.
4.	Tujuan pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan solusi	Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai mengartikulasikan pemikirannya.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kolaboratif, pengajar mempunyai beberapa peran di dalamnya, salah satunya adalah sebagai perancang tugas-tugas peserta didik. Dalam peran ini pengajar mendesain permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara melibatkan peserta didik dalam suatu perundingan serta menyediakan panduan untuk mereka guna mencapai suatu kesepakatan bersama.

Dalam kelas kolaboratif pengajar berperan sebagai penyusun tugas yang merancang permasalahan, bertukar pikiran dengan para peserta didik, dan menyediakan pedoman bagi mereka untuk mencapai suatu kesepakatan. Pengajar berperan sebagai pengelola kelas yang mengorganisasikan kelompok-kelompok peserta didik secara efektif, sebagai fasilitator yang membantu seluruh siswa

untuk berpartisipasi aktif dalam peserta didik, tanpa banyak mengintervensi mereka. Pengajar juga berperan sebagai *synthesizer* yang membantu untuk membandingkan hasil-hasil belajar kelompok dan mengarahkan mereka untuk menghargai tujuan-tujuan intelektual dari tugas-tugas yang diberikan, daripada hanya sekedar untuk mencari jawaban yang benar atau salah.

Jonson (dalam Kurniady, 2008:52) memberikan penguatan terhadap penjelasan di atas. Dikatakannya bahwa pembelajaran kolaboratif tidak sesederhana sebagai *student working in group*. Pembelajaran secara kolaboratif baru akan memenuhi syarat apabila di dalam kegiatan-kegiatannya dapat memperlihatkan lima elemen kegiatan, yakni: (1) *positive interdependence*, terdapat saling ketergantungan yang positif antarpeserta didik dalam menyelesaikan suatu tujuan. Apabila salah satu anggota dalam tim tersebut gagal atau salah dalam mengerjakan bagian kerjanya, maka anggota lain akan merasakan konsekuensi yang sama. (2) *Individual accountability*, semua peserta didik dalam kelompok diminta pertanggungjawabannya atas apa yang mereka kerjakan, juga untuk kemahiran materi yang dipelajarinya. (3) *Face-to-face promotive interaction*, walaupun dibagi-bagi ke dalam kelompok, dan sebagian pekerjaan dikerjakan secara individual, tetapi sebagian lagi harus dilakukan secara interaktif dengan anggota kelompok, saling melengkapi dan saling member *feedback*, serta saling mengoreksi konklusi, dan yang terpenting adalah mengajarkan para peserta didik untuk saling memberikan harapan. (4) *Appropriate use of collaborative skills*, para peserta didik didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan melatih kepemimpinan dan saling percaya, saling berkomunikasi satu sama lainnya serta dilatih untuk membuat keputusan bersama. (5) *Group processing*, para anggota tim membuat dan menentukan tujuan bersama, kemudian secara berkala mengukur apa yang telah mereka kerjakan dalam tim, mengidentifikasi apa yang harus diperbaiki agar pekerjaan mereka lebih baik di waktu mendatang.

Di saat terjadi pengelompokan peserta didik di dalam kelas, para anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain, menghargai kemampuan dan sumbang saran sesama anggota kelompok dalam

menyelesaikan suatu tujuan pembelajaran. Selain saling menghargai sesama anggota, mereka juga dituntut untuk memiliki konsensus yang tinggi dalam menangani suatu permasalahan. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya, mereka juga diharapkan dapat berbagi kewenangan serta tanggung jawab di antara anggota kelompoknya. Dengan demikian kesuksesan satu peserta didik akan menolong peserta didik yang lain untuk meraih sukses yang sama juga.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menuntut adanya kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pengajar, nampaknya dapat digunakan sebagai alat untuk mempercepat penyesuaian diri yang dimaksud. Hal tersebut sejalan dengan Kenneth (dalam Kurniady, 2008:54) yang mengatakan: *“In college, student must enter new communities and cultures. Collaborative learning is the most effective way to gain such acculturation because it works as cultures really do, through social interaction”*.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara kelas-kelas tradisional dengan kelas-kelas yang diselenggarakan secara kolaboratif. Agar para pengajar dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran secara kolaboratif, seyogyanya terlebih dahulu harus mengenal karakteristik yang terdapat dalam kelas-kelas kolaboratif.

Karakteristik yang paling umum dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan kolaboratif adalah bahwa peserta didik tidak dipisahkan karena unsur-unsur kemampuannya, pencapaiannya, minatnya, atau karakteristik yang lainnya. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran secara kolaboratif dilaksanakan dengan berbasis kepada keragaman karakteristik peserta didik. Pemisahan-pemisahan karakteristik akan mengganggu dan melemahkan peserta didik untuk mendapatkan kesempatan belajar bersama peserta didik lain secara kolaboratif.

### c. Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif

Barkley, Cross, dan Major (2012: 10), memberi nama teknik-teknik pembelajaran kolaboratif dengan istilah *CoLT*. *Co* adalah singkatan untuk *“Collaborative”*, sedangkan *LT* adalah singkatan untuk *“Learning Techniques”*. Pembelajaran kolaboratif merupakan sebuah struktur kegiatan pembelajaran yang membahas pengembangan pembelajaran mahasiswa. Semua metode pembelajaran



kolaboratif menekankan pentingnya interaksi yang mendukung dan akuntabilitas individual.

Menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 153) *CoLT* memiliki tiga puluh teknik dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Penyusunan teknik-teknik pembelajaran kolaboratif (*CoLT*) dibagi menjadi lima macam kategori luas. Hal tersebut dapat disusun dalam tabel berikut.

**Tabel 2.4 Kategori-kategori *Collaborative Learning Techniques (CoLT)***

No.	Kategori	Deskripsi
1.	Diskusi	Interaksi dan pertukaran mahasiswa dicapai terutama melalui kata-kata lisan.
2.	Pengajaran Resiprokal oleh Teman	Mahasiswa memiliki tujuan untuk saling membantu satu sama lain untuk menguasai konten pokok bahasan dan membangun skil-skil berbasis disiplin.
3.	Menyelesaikan Masalah	Mahasiswa fokus pada praktik strategi-strategi penyelesaian masalah.
4.	Pengelola Informasi Grafis	Kelompok menggunakan perangkat-perangkat visual untuk mengelola dan menampilkan informasi.
5.	Menulis	Mahasiswa menulis untuk mempelajari konten dan keterampilan penting perkuliahan.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 145

### 1) Teknik-teknik Diskusi

Pertukaran informasi, gagasan, dan pendapat dalam diskusi yang terbuka dan provokatif merupakan inti dari pembelajaran kolaboratif. McKeachie (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 151) menggambarkan diskusi sebagai sebuah metode pengajaran *prototypic* (sangat ideal) bagi pembelajaran aktif. Diskusi membantu mahasiswa merumuskan ide-ide dan belajar mengomunikasikannya dengan jelas. Diskusi mendorong mahasiswa berpikir dengan menggunakan bahasa dan kebiasaan disiplin ilmu yang bersangkutan. Diskusi menghadapkan mahasiswa pada beragam perspektif, meningkatkan kesadaran akan ambiguitas dan kompleksitas, dan menantang mahasiswa untuk melihat dan menginvestigasi berbagai macam asumsi. Diskusi mengajari mahasiswa untuk menjadi pendengar yang tekun dan menghargai.

Keenam *CoLT* diskusi berikut merupakan strategi yang sangat baik untuk mengembangkan diskusi kelas. *CoLT-CoLT* berikut dapat mengatasi masalah-



masalah umum diskusi dengan cara: (1) Membagi kelas menjadi kelompok kecil atau berpasangan agar setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi. (2) Menciptakan kerangka (misalnya dengan memberikan peran yang bermakna kepada setiap mahasiswa) yang mengharuskan setiap mahasiswa untuk terlibat dan berkontribusi. (3) mengurangi resiko yang diasosiasikan dengan berbicara dan mengatakan apa yang sesungguhnya dipikirkan seseorang karena diskusi terjadi dalam kelompok kecil teman sekelas dan bukan dilakukan secara umum di depan kelas dan pengajar. (4) Memungkinkan mahasiswa mengklarifikasi pikiran-pikiran mereka dan melatih komentar-komentar mereka sebelum berbicara di depan kelas. (5) Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menemukan mahasiswa lain yang mungkin setuju dan mendukung opini mereka sebelum opini tersebut disampaikan di hadapan publik.

Berikut pembahasan singkat dan tujuan utama dari enam *CoLT* diskusi yang disajikan dalam tabel 2.5 di bawah ini (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 153-199).

**Tabel 2.5 Macam *Collaborative Learning Techniques* (CoLT) Diskusi**

No.	CoLT	Karakteristik	Tujuan
1.	<i>Think-Pair-Share</i> (Bertukar Pikiran Secara Berpasangan)	Berpikir secara individual selama beberapa menit, kemudian berdiskusi dan membandingkan tanggapan mereka dengan pasangannya sebelum berbagi dengan seluruh kelas.	Mempersiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi secara lebih penuh dan efektif dalam diskusi kelas.
2.	<i>Round Robin</i> (Merespon Bergiliran)	Memunculkan gagasan dan berbicara secara berurutan dari mahasiswa satu ke mahasiswa berikutnya.	Menyusun sesi sumbang saran dan memastikan bahwa semua mahasiswa ikut berpartisipasi.
3.	<i>Buzz Group</i> (Kelompok Desas-Desus)	Mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada hubungannya dengan perkuliahan secara informal dalam diskusi kecil.	Mengumpulkan banyak informasi dan gagasan dalam waktu singkat untuk persiapan dan mengembangkan diskusi kelas.
4.	<i>Talking Chips</i> (Keping Bicara)	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan meyerahkan sebuah tanda setiap kali mereka berbicara.	Memastikan partisipasi yang sewajarnya.
5.	<i>Three Step Interview</i> (Wawancara Tiga Tahap)	Saling mewawancarai satu sama lain dan melaporkan apa yang mereka pelajari kepada pasangan lainnya.	Membantu mahasiswa menghubungkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi.
6.	<i>Critical Debates</i> (Debat Kritis)	Mengasumsikan dan mendiskusikan satu sisi dari sebuah persoalan yang berlawanan dengan pandangan-pandangan pribadi mereka.	Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong mahasiswa untuk menantang asumsi yang sudah mereka miliki.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 153

*CoLT 1: Think-Pair-Share* (Bertukar Pikiran Secara Berpasangan), dalam teknik ini pengajar membuat dan mengajukan sebuah pertanyaan, memberi waktu selama beberapa menit untuk memikirkan tanggapan yang akan diberikan, kemudian meminta mahasiswa membentuk pasangan dengan teman sejawat. *Think-Pair-Share* adalah teknik yang efektif digunakan, terutama sebagai pemanasan sebelum melakukan diskusi kelas. Komponen “*Think*” (berpikir) mengharuskan mahasiswa untuk berhenti dan menata pikiran mereka. Komponen “*Pair*” (pasangan) dan “*Share*” (berbagi) mendorong mahasiswa untuk membandingkan dan membedakan pemahaman mereka dengan orang lain, dan untuk melatih terlebih dahulu tanggapan mahasiswa sebelum mengutarakannya ke hadapan umum dalam diskusi di kelas. *Think-Pair-Share* biasanya digunakan sebagai strategi informal untuk menstimulasi diskusi, dan biasanya tidak digunakan untuk tujuan-tujuan memberikan nilai.

*CoLT 2: Round Robin* (Merespon Bergiliran) adalah teknik *brainstroming* di mana mahasiswa mengajukan gagasan-gagasan tetapi tanpa mengelaborasi, menjelaskan, mengevaluasi, atau mempertanyakan gagasan tersebut. Setiap anggota kelompok secara bergiliran merespon pertanyaan atau pernyataan singkat. Urutan pemberian respon diatur dengan memulai dari satu mahasiswa ke mahasiswa lainnya sampai semua mahasiswa memiliki kesempatan untuk berbicara.

*CoLT 3: Buzz Group* (Kelompok Desas-Desus) adalah sebuah tim yang terdiri atas empat hingga enam mahasiswa yang dibentuk dengan cepat dan tanpa persiapan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perkuliahan. Setiap kelompok dapat merespon satu atau lebih pertanyaan, semua kelompok dapat mendiskusikan pertanyaan yang sama atau berbeda. Diskusi bersifat informal, dan mahasiswa tidak perlu sampai pada sebuah konsensus, tetapi hanya sekadar bertukar pikiran. Teknik ini efektif untuk menggali informasi dan gagasan dalam waktu singkat.

*CoLT 4: Talking Chips* (Keping Bicara), dalam teknik ini mahasiswa berpartisipasi dalam sebuah kelompok diskusi, menyerahkan sebuah tanda setiap kali mahasiswa bicara. Tujuan dari *CoLT* ini adalah menjamin partisipasi yang

setara dengan mengatur seberapa banyak setiap anggota kelompok diperbolehkan berbicara. Teknik ini mendorong mahasiswa yang pendiam untuk berbicara dan yang suka berbicara untuk berefleksi. *Talking Chips* sangat berguna dalam membantu para mahasiswa mendiskusikan persoalan-persoalan kontroversial, dan juga mengatasi persoalan atau proses komunikasi, seperti dominasi atau ketidakcocokan para anggota kelompok.

*CoLT 5: Three Step Interview* (Wawancara Tiga Tahap), dalam teknik ini mahasiswa membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai satu sama lain kemudian melaporkan apa yang sudah mereka pelajari pada kelompok pasangan lainnya. Tiga tahap kegiatan (Wawancara-Wawancara-Laporan), yaitu:

Tahap 1: Mahasiswa A mewawancarai mahasiswa B

Tahap 2: Mahasiswa B mewawancarai mahasiswa A

Tahap 3: Mahasiswa A dan B masing-masing merangkum respon mitra mereka untuk mahasiswa C dan D, demikian juga sebaliknya.

Jenis pertanyaan yang digunakan bergantung pada tujuan perkuliahan dan dapat digunakan untuk menyelidiki nilai, sikap, pengalaman sebelumnya, atau pemahaman terhadap konten perkuliahan.

*Three Step Interview* memberi kesempatan pada mahasiswa untuk membangun jaringan dan meningkatkan keterampilan komunikasi tertentu. Pewawancara harus mendengarkan dengan seksama, berkonsentrasi pada respon yang diwawancarai dan mendorong elaborasi, dan orang yang diwawancarai melatih diri untuk mengekspresikan pikiran mereka secara ringkas dan jelas. Pewawancara juga harus memahami dan mengikutsertakan informasi yang diperoleh dari respon-respon orang yang mereka wawancarai pada tingkatan yang cukup dalam untuk dapat merangkum dan menganalisis respon-respon tersebut secara efektif bagi mahasiswa lainnya.

*CoLT 6: Critical Debate* (Debat Kritis), dalam teknik ini mahasiswa memilih sisi dari sebuah persoalan yang berlawanan dengan pandangan-pandangan mereka sendiri. Mahasiswa kemudian membentuk tim dan berdiskusi, mempresentasikan, serta mempertahankan pendapat mereka tentang persoalan tersebut melawan tim yang lain. Debat dapat meningkatkan motivasi,

mengembangkan keterampilan riset, dan mendorong berpikir kritis, serta mengembangkan kepiawaian berkomunikasi. Debat menghadapkan kelas pada analisis yang terfokus, mendalam, dan berbagai perspektif mengenai sebuah persoalan. *Critical Debate* memiliki dimensi tambahan yang menuntut mahasiswa mengasumsikan posisi yang berlawanan dengan diri mereka sendiri, maka teknik ini mendorong mahasiswa untuk menantang asumsi-asumsi mereka sendiri. Cara ini dapat menggerakkan mahasiswa hingga melampaui batas pemikiran dualistik yang sederhana, memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap sebuah persoalan, dan membantu mereka melihat cakupan perspektif yang inheren dalam topik-topik yang kompleks. *Critical Debate* juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman dan membangun toleransi terhadap sudut pandang orang lain.

## 2) Teknik-teknik Pengajaran Resiprokal

Pengajaran resiprokal bersifat aktif, mengharuskan mahasiswa memberi dan menerima dalam upaya memperoleh pengetahuan atau pemahaman. Pengajaran resiprokal dapat membantu mahasiswa menyimpan informasi, karena mahasiswa membuat sintesis, klarifikasi, dan terus mengulang gagasan-gagasan dan menerima penguatan langsung tentang konsep-konsep perkuliahan. McKeachie (dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012: 200) menyatakan bahwa pengajaran yang paling efektif adalah mahasiswa yang mengajari mahasiswa lainnya. Dalam *Reciprocal Peer Teaching* (Pengajaran Resiprokal oleh Teman), mahasiswa berperan sebagai pelajar sekaligus pengajar, dan *CoLT-CoLT* yang ada dalam teknik ini menitikberatkan terwujudnya pertukaran mutual melalui peran-peran ganda mahasiswa.

Teknik pengajaran resiprokal memuat enam teknik *CoLT* yang memberi kerangka bagi mahasiswa untuk membantu satu sama lain secara terarah dalam menguasai konten perkuliahan dan membangun berbagai keterampilan berbasis disiplin. Berikut pembahasan singkat dan tujuan utama dari enam *CoLT* pengajaran resiprokal antarteman yang disajikan dalam tabel 2.6. (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 203-254).



**Tabel 2.6 Macam Collaborative Learning Techniques (CoLT)****Pengajaran Resiprokal**

No.	CoLT	Karakteristik	Tujuan
7.	<i>Note-Taking Pairs</i> (Pasangan Mencatat)	Mengumpulkan informasi dari catatan-catatan mahasiswa untuk membuat catatan berpasangan yang lebih dikembangkan.	Membantu mahasiswa mendapat informasi yang kurang atau terlewat dan mengoreksi ketidakakuratan catatan mereka serta belajar untuk menjadi pencatat yang lebih baik.
8.	<i>Learning Cell</i> (Sel Pembelajaran)	Saling menanyai satu sama lain menggunakan pertanyaan yang mahasiswa buat sendiri mengenai bacaan yang ditugaskan atau kegiatan belajar lainnya.	Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam memikirkan konten dan mendorong mereka untuk saling menantang satu sama lain untuk meraih tingkat pemikiran yang lebih dalam.
9.	<i>Fishbowl</i> (Toples Ikan)	Membentuk lingkaran konsentris dengan kelompok yang lebih kecil untuk berdiskusi sedangkan kelompok yang lebih besar mendengarkan dan mengamati.	Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk membuat model atau mengamati proses-proses kelompok dalam suasana diskusi.
10.	<i>Role Play</i> (Permainan Peran)	Mengasumsikan identitas yang berbeda dan menjalankan skenario.	Melibatkan mahasiswa dalam sebuah kegiatan kreatif yang dapat membantu mereka menerapkan “ <i>learning by doing</i> ” (belajar dengan melakukan)
11.	<i>Jigsaw</i> (Menyusun Puzzle)	Membangun pengetahuan mengenai topik yang diberikan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.	Memotivasi mahasiswa untuk belajar dan memproses informasi dengan cukup dalam untuk mengajarkannya kepada teman mereka.
12.	<i>Test-Taking Teams</i> (Tim Pengikut Ujian)	Mempersiapkan ujian dengan kerja kelompok, melaksanakan ujian secara individual, kemudian melaksanakannya lagi secara berkelompok.	Membantu mahasiswa menilai dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi sambil saling mengajari strategi-strategi mengikuti ujian kepada satu sama lain.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 201

*CoLT 7: Note-Taking Pairs* (Pasangan Mencatat), dalam teknik ini pasangan mahasiswa bekerja sama mengembangkan catatan-catatan individual



yang telah dimiliki. Pasangan saling membantu mendapatkan informasi yang kurang atau terlewat dan mengoreksi ketidakakuratan agar hasil usaha bersama mereka menjadi lebih baik daripada catatan-catatan individual. Tujuan dari *CoLT* ini adalah memberi kegiatan terstruktur pada mahasiswa untuk mengumpulkan informasi, mengisi kekosongan, memeriksa, dan mengoreksi kesalahan, serta saling membantu satu sama lain untuk belajar menjadi pencatat yang lebih baik.

*CoLT 8: Learning Cell* (Sel Pembelajaran), mahasiswa membuat sejumlah pertanyaan mengenai tugas membaca atau kegiatan pembelajaran lainnya kemudian bekerja sama dengan pasangan, secara bergantian bertanya dan menjawab pertanyaan satu sama lain. Tujuan dari *CoLT* ini adalah melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berpikir mengenai konten perkuliahan untuk mendorong mahasiswa memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing perenungan dan mengajarkan mahasiswa bagaimana cara memeriksa pemahaman mereka. Selain membangun penguasaan materi, teknik ini dapat memotivasi mahasiswa mempraktikkan berbagai keterampilan interpersonal seperti memberi umpan balik dengan cara yang tidak mengancam, mempertahankan fokus, dan mengembangkan serta menjaga kelangsungan tugas-tugas bersama. Mahasiswa belajar mempertanyakan, menjelaskan, mengakui kebingungan, dan mengungkapkan kesalahan persepsi.

*CoLT 9: Fishbowl* (Toples Ikan) disebut juga *Inside Outside Circles*. Mahasiswa lingkaran dalam berpartisipasi dalam sebuah diskusi tingkat tinggi, sementara lingkaran luar mendengarkan diskusi tersebut dan mengkritik konten, logika, dan interaksi kelompok. Teknik ini memiliki dua tujuan: memberi struktur bagi diskusi mendalam dan memberi kesempatan bagi mahasiswa memodelkan dan mengamati proses-proses kelompok dalam suasana diskusi.

*CoLT 10: Role Play* (Permainan Peran), merupakan sebuah situasi yang didesain untuk mahasiswa memperagakan atau mengasumsikan karakter-karakter yang biasanya tidak diasumsikan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Permainan peran memberikan lingkungan peraga bagi mahasiswa untuk merasakan secara langsung respon emosional dan intelektual dari sebuah identitas yang diasumsikan. *Role Play* adalah sebuah contoh dari “*learning by doing*”. Kata

*role* (peran) mengindikasikan bahwa mahasiswa harus aktif mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk dapat berbicara dan bertindak dengan baik dari sebuah perspektif yang berbeda yang diberikan kepada mahasiswa. Kata *play* (permainan) mengindikasikan bahwa mahasiswa menggunakan imajinasi dan bersenang-senang dalam memperagakan bagian mereka pada sebuah lingkungan. *Role Play* melibatkan mahasiswa dalam sebuah kegiatan partisipatif yang kreatif yang mengharuskan mahasiswa mengaplikasikan konsep-konsep perkuliahan yang mereka bayangkan sebagai identitas fiktional dalam situasi-situasi yang tidak biasa.

*CoLT 11: Jigsaw (Menyusun Puzzle)*, mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membangun pengetahuan tentang sebuah topik dan merumuskan cara-cara efektif untuk mengajarkannya pada orang lain. Jigsaw sangat membantu memotivasi mahasiswa untuk menerima tanggung jawab mempelajari sesuatu dengan cukup baik untuk diajarkan kepada teman-teman mereka. Ketika mahasiswa mengasumsikan peran sebagai dosen, mereka memimpin diskusi, jadi mahasiswa yang enggan berbicara di depan kelas sekalipun harus mengambil peran kepemimpinan. *CoLT* ini juga merupakan sebuah strategi untuk menambah keluasan, kedalaman, dan ruang lingkup pembelajaran karena para mahasiswa belajar dan mengajar berbagai topik secara simultan selama sesi-sesi kelas yang sama.

*CoLT 12: Test-Taking Teams (Tim Pengikut Ujian)*, mahasiswa bekerja dalam tim untuk mempersiapkan ujian yang dibuat oleh pengajar dan kemudian mengerjakan ujian tersebut secara individual setelah itu secara berkelompok. *CoLT* ini melibatkan tiga langkah: (1) kelompok belajar bersama untuk menghadapi ujian, (2) mengerjakan ujian secara individual, dan (3) mengerjakan ujian secara berkelompok. Dengan bekerja sama untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian, mahasiswa saling membantu untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konten perkuliahan. *CoLT* ini menekankan tanggung jawab individual dengan mengerjakan ujian secara independen, kemudian mengerjakan kembali soal ujian tersebut sebagai sebuah tim. *Test-Taking Teams* sangat berguna dalam memperlihatkan manfaat pembelajaran kolaboratif. *CoLT* ini dapat

digunakan untuk kuis-kuis pendek dalam satu periode kelas untuk ujian yang memiliki jumlah materi lebih banyak.

### 3) Teknik-teknik Penyelesaian Masalah

Mempresentasikan masalah pada mahasiswa untuk diselesaikan merupakan sebuah strategi pengajaran yang efektif. McKeachie (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 255) mengemukakan tentang pembelajaran berbasis masalah, “Pendidikan berbasis masalah didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa manusia berkembang sebagai individu yang termotivasi untuk menyelesaikan masalah, dan bahwa para penyelesai masalah akan mencari dan mempelajari pengetahuan apa pun yang dibutuhkan untuk berhasil menyelesaikan masalah”. Menghadapkan mahasiswa pada masalah yang menantang tetapi masih bisa diselesaikan dapat menjadi sebuah strategi motivasi penting. Selain itu, mahasiswa perlu dilatih untuk berpikir secara lebih efektif.

McKeachie (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 256) menyimpulkan “Teori kognitif memberi dukungan yang baik pada gagasan yang menyatakan bahwa pengetahuan dipelajari dan digunakan dalam konteks penyelesaian masalah yang realistis, yang punya kemungkinan lebih besar untuk diingat dan digunakan ketika dibutuhkan di kemudian hari”. Meski McKeachie merujuk pada pembelajaran berbasis masalah, sebuah strategi pengajaran yang menggunakan masalah-masalah kompleks sebagai katalis pembelajaran, berbagai keuntungan yang diidentifikasinya juga berlaku terhadap penyelesaian masalah secara umum.

Ada enam *CoLT* yang dirancang untuk membantu mahasiswa belajar dan berlatih menggunakan strategi-strategi penyelesaian masalah. Teknik-teknik berikut memberi kerangka penyelesaian masalah yang secara umum mencakup masalah-masalah yang sangat terstruktur hingga yang terstruktur dengan longgar. Keenam *CoLT* ini dirangkum dalam tabel 2.7 disertai pembahasan singkat dan tujuan utama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 257-308).

**Tabel 2.7 Collaborative Learning Techniques (CoLT)  
untuk Penyelesaian Masalah**

No.	CoLT	Karakteristik	Tujuan
13.	<i>Think-Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)</i>	Menyelesaikan masalah secara lisan untuk menunjukkan penalaran kepada mereka kepada temannya yang mendengarkan.	Menekankan proses penyelesaian masalah (bukan hasilnya) dan membantu mahasiswa mengidentifikasi kesalahan-kesalahan logika atau proses.
14.	<i>Send-A-Problem</i>	Mencoba menyelesaikan sebuah masalah secara berkelompok, kemudian meneruskan masalah tersebut dan solusinya kepada kelompok terdekat yang kemudian melakukan hal yang sama; kelompok terakhir akan mengevaluasi semua solusi tersebut.	Membantu mahasiswa melatih keterampilan berpikir secara bersama-sama yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan untuk membandingkan dan membedakan berbagai macam solusi yang diberikan.
15.	<i>Case Study</i>	Mengulas kembali sebuah kajian tertulis mengenai skenario kehidupan nyata dan mengembangkan sebuah solusi bagi dilema yang terjadi dalam masalah ini.	Memuat prinsip-prinsip dan teori-teori abstrak dengan cara-cara yang relevan menuntut mahasiswa.
16.	<i>Structured Problem Solving</i>	Mengikuti sebuah format terstruktur untuk menyelesaikan masalah.	Membagi proses-proses penyelesaian masalah menjadi beberapa langkah yang dapat dikelola supaya mahasiswa tidak kesulitan dan belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang terorganisasi.
17.	<i>Analytic Teams</i>	Mengasumsikan peran-peran dan tugas-tugas spesifik untuk diperagakan atau dikerjakan ketika sedang membaca bacaan yang ditugaskan, mendengarkan kuliah, atau menyaksikan video secara kritis.	Membantu mahasiswa memahami perbedaan kegiatan yang menciptakan analisis kritis.
18.	<i>Group Investigation</i>	Merencanakan, melakukan, dan melaporkan proyek-proyek riset mendalam.	Mengajarkan kepada mahasiswa prosedur-prosedur riset dan membantu mereka mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang sebuah bidang tertentu.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 257-258



*CoLT 13: Think-Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* (Menyelesaikan Masalah Berpasangan secara Lisan), dalam teknik ini pasangan mahasiswa menerima sejumlah masalah dan beberapa peran khusus, penyelesai masalah dan pendengar, berganti-ganti sesuai dengan setiap masalah. Penyelesai masalah “berpikir lisan”, berbicara berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Mitranya mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan penyelesai masalah, mengikuti langkah-langkahnya, berusaha memahami penalaran di balik langkah-langkah tersebut, dan memberi saran-saran jika ada langkah yang salah.

Mengartikulasikan proses penyelesaian masalah diri sendiri dan mendengarkan dengan seksama proses penyelesaian masalah orang lain akan membantu mahasiswa mempraktikkan apa yang telah mereka baca atau dengar dalam kuliah. *CoLT* ini lebih menekankan pada proses penyelesaian masalah daripada hasil, membantu mahasiswa mendiagnosis kesalahan-kesalahan dalam logika. TAPPS dapat meningkatkan keterampilan analitis dengan membantu mahasiswa memformulasikan gagasan, melatih konsep, memahami susunan langkah yang mendasari pemikiran mahasiswa, dan mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran orang lain.

*CoLT 14: Send-A-Problem* (Mengirim Masalah), dalam teknik ini setiap kelompok menerima sebuah masalah, mencoba menyelesaikannya, kemudian mengirimkan masalah tersebut dan solusinya kepada kelompok yang ada di sebelahnya. Tanpa melihat solusi kelompok sebelumnya, kelompok berikutnya menyelesaikan masalah yang mereka terima. Setelah cukup banyak kelompok berpartisipasi dan sekiranya cukup bermanfaat, kelompok-kelompok ini kemudian menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis respon-respon terhadap masalah yang mereka terima dan melaporkan solusi terbaiknya di hadapan seluruh kelas. Dengan demikian, *Send-A-Problem* melibatkan dua tahap kegiatan: penyelesaian masalah dan evaluasi solusi. Tujuan dari tahap pertama adalah memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih dan mempelajari keterampilan berpikir yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah yang efektif. Tujuan tahap kedua adalah membantu mahasiswa belajar membandingkan dan membedakan berbagai macam solusi.

*commit to user*



*CoLT 15: Case Study* (Studi Kasus), dalam *CoLT* ini, kelompok mahasiswa mengulas sebuah studi tertulis dari kehidupan nyata yang di dalamnya terdapat situasi masalah yang terkait dengan sebuah bidang. Para anggota kelompok mengaplikasikan konsep-konsep perkuliahan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pendekatan-pendekatan alternatif penyelesaian masalah tersebut. Secara inheren studi kasus memang menarik bagi mahasiswa karena membantu menjembatani jurang pemisah antara teori dan praktik serta antara dunia akademis dan dunia kerja. Studi kasus melibatkan mahasiswa dalam perenungan kritis, melibatkan berbagai macam alternatif penyelesaian masalah, serta membantu mahasiswa membangun keterampilan analisis, sintesis, dan pengambilan keputusan.

*CoLT 16: Structured Problem Solving* (Penyelesaian Masalah Terstruktur), memberi mahasiswa sebuah proses untuk menyelesaikan permasalahan kompleks yang berbasis konten dalam kurun waktu tertentu. Semua anggota harus sepakat terhadap sebuah solusi dan harus mampu menjelaskan jawaban maupun strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. *CoLT* ini tidak membuat mahasiswa merasa kesulitan oleh besarnya masalah, sebaliknya memberi mahasiswa sebuah format sehingga mereka memilih titik atau tempat untuk memulai, serta memberi mahasiswa serangkaian langkah yang dapat dikelola. *CoLT* ini dapat menjaga agar mahasiswa tidak keluar jalur atau terlibat dalam langkah-langkah yang tidak relevan.

*CoLT 17: Analytic Teams* (Tim Analitis), anggota tim mengasumsikan peran-peran dan tugas-tugas tertentu untuk dijalankan ketika mereka membaca bacaan yang ditugaskan kepada mereka, mendengarkan kuliah, atau menyaksikan video secara kritis. Peran-peran seperti perangkum, penghubung (mengaitkan tugas tersebut dengan pengetahuan sebelumnya atau dengan dunia luar), pendukung, dan pengkritik yang lebih fokus pada proses analitik daripada proses kelompok (yang membutuhkan peran-peran seperti fasilitator, pengingat, waktu, dan pencatat). Teknik ini sangat berguna dalam membantu mahasiswa memahami beragam kegiatan menciptakan sebuah analitis kritis.

*commit to user*

*CoLT 18: Group Investigation* (Investigasi kelompok), dalam *CoLT* ini kelompok mahasiswa merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan proyek riset-riset mendalam. Proyek-proyek ini memberi kesempatan mahasiswa mempelajari sebuah topik secara intensif dan mendapat pengetahuan khusus mengenai suatu bidang tertentu. Memberi kesempatan pada mahasiswa memilih topik-topik yang memiliki signifikansi khusus bagi mahasiswa, membentuk kelompok-kelompok minat, dan menjalankan riset mahasiswa. *CoLT* ini dapat membantu mahasiswa mengetahui bahwa riset tidak selalu harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sama tetapi bergantung konteksnya.

#### **4) Teknik-teknik yang Menggunakan Pengelola Informasi Grafis**

*Graphic organizer* (pengelola grafis) adalah sebuah perangkat yang sangat berguna untuk mengubah informasi yang kompleks menjadi tampilan-tampilan yang penuh makna. *Graphic organizer* dapat membantu mahasiswa menemukan pola-pola dan hubungan di antara sejumlah gagasan yang kadang tidak mungkin disampaikan hanya dengan tulisan saja. Selain itu, juga dapat membantu mahasiswa mengetahui informasi sampai pada tingkat yang holistik maupun terperinci. *Graphic organizer* dapat menciptakan interpretasi, pemahaman, dan wawasan dengan lebih mudah (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 309).

*Graphic organizer* adalah perangkat yang fleksibel yang dapat digunakan untuk beragam tujuan pengajaran. *Graphic organizer* dapat memberikan kerangka untuk mengumpulkan dan memilah gagasan untuk diskusi, menulis, atau riset. Kerangka ini dapat membantu mahasiswa memfokuskan gagasan mereka. Kerangka ini dapat menunjukkan berbagai macam aspek dari sebuah konsep. *Graphic organizer* dapat digunakan sebagai pedoman belajar, memberikan struktur yang dapat membantu mahasiswa merangkum bacaan atau memilah dan mengingat fakta-fakta dan gagasan kunci. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menilai dengan efisien menampilkan susunan dan kelengkapan dari proses-proses berpikir individual maupun kelompok, serta memperlihatkan kekuatan dan kelemahan dari pemahaman mahasiswa (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 310).

Teknik pengelola informasi grafis ini memiliki lima *CoLT*, semuanya menggunakan grafis untuk mengelola informasi, tetapi masing-masing teknik

memiliki tingkat kesesuaian penggunaan yang berbeda untuk tugas-tugas konseptual tertentu. *CoLT* Pengelola Informasi Grafis dirangkum dalam tabel 2.8 beserta pembahasan singkat dan tujuan utama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 312-346).

**Tabel 2.8 Collaborative Learning Techniques (CoLT)**  
**Pengelola Informasi Grafis**

No.	CoLT	Karakteristik	Tujuan
19.	<i>Affinity Grouping</i>	Menggali gagasan, mengidentifikasi tema-tema umum, kemudian memilah dan mengelola gagasan-gagasan tersebut secara sesuai.	Membantu mahasiswa “menguraikan” sebuah topik yang rumit dan mengidentifikasi serta mengklasifikasi bagian-bagian utamanya.
20.	<i>Ground Grid</i>	Diberi potongan-potongan informasi dan diminta untuk menempatkannya dalam sel-sel kosong dari sebuah kisi sesuai dengan rubrik kategori.	Mengklarifikasi kategori-kategori konseptual dan membangun berbagai keterampilan untuk memilah.
21.	<i>Teams Matrix</i>	Membedakan antara beberapa konsep yang hampir sama dengan memperhatikan dan menandai ada atau tidaknya fitur-fitur penentu penting pada gambar.	Menunjukkan perbedaan di antara konsep-konsep yang saling terkait erat.
22.	<i>Sequence Chains</i>	Menganalisis dan menggambarkan secara grafis serangkaian kejadian, tindakan, peran, atau keputusan.	Memahami proses-proses, sebab-akibat, dan serangkaian kronologis, serta mengelola informasi secara koheren dan berurutan.
23.	<i>Word Web</i>	Membuat sebuah daftar gagasan yang saling berhubungan kemudian mengelolanya dalam sebuah grafik, mengidentifikasi hubungan dengan menggambarkan garis-garis atau anak panah untuk menunjukkan hubungannya.	Menemukan dan menunjukkan hubungan; seperti peta, ia dapat menunjukkan tujuan dan juga tempat dan rupa di sepanjang jalan yang ditempuh.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 310

*CoLT 19: Affinity Grouping* (Pengelompokan Afinitas), mahasiswa secara individual menggali ide mengenai sebuah topik dan menuliskan masing-masing item pada selembar kertas. Kelompok memilah dan mengelola lembaran kertas tersebut menjadi beberapa kategori sambil mengidentifikasi tema-tema umum.

*Affinity Grouping* dapat membantu mahasiswa menguraikan persoalan-persoalan yang rumit dan membentuk pengelompokan dari potongan-potongan data yang terpisah.

*CoLT 20: Ground Grid* (Kisi Kelompok), *CoLT* ini bermanfaat dalam perkuliahan tingkat pengantar/awal, karena mahasiswa sedang membangun skema dasar, mempelajari banyak istilah baru, dan mencoba memahami pengategorian peraturan dari sebuah disiplin. Menyusun dan mengklasifikasi informasi dapat membantu mahasiswa mengklarifikasi kategori-kategori konseptual dan membangun keterampilan pengategorian. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memilah potongan-potongan informasi dengan menempatkannya dalam sel-sel kosong dari sebuah kisi. Kolom dan baris dari kisi tersebut terdiri atas konsep-konsep yang superordinat, dan kelompok-kelompok mahasiswa menerima daftar istilah, nama, persamaan, citra, atau item-item lainnya yang sifatnya superordinat dalam keadaan acak. Kelompok kemudian memilah item-item tersebut ke dalam kategori kisi yang sesuai.

*CoLT 21: Teams Matrix* (Matriks Tim), mahasiswa berusaha membedakan konsep-konsep yang mirip dengan memperhatikan dan memberi tanda pada sebuah diagram ada atau tidaknya fitur-fitur penentu penting. *Teams Matrix* mengharuskan mahasiswa mencari perbedaan dari beberapa konsep sesuai kriteria yang ditentukan. Mahasiswa mengidentifikasi dan menunjukkan secara eksplisit perbedaan-perbedaan penting dari konsep-konsep yang saling berhubungan erat. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan menggunakan grafik berupa diagram.

*CoLT 22: Sequence Chains* (Rantai Skuen), dalam *CoLT* ini kelompok menganalisis dan menggambarkan grafis urutan serangkaian kejadian, tindakan, peran, atau keputusan. *Sequence Chains* mengharuskan mahasiswa membuat peta visual dari logika yang terdapat dalam suatu rangkaian. Mahasiswa mengidentifikasi poin-poin tertentu dalam suatu rangkaian kemudian mengaplikasikan pengetahuan dan penalaran untuk menyusun poin-poin dalam progresi yang berurutan dan koheren. *CoLT* ini dapat membantu dan mendorong kemampuan berpikir logis dan skuensial.



*CoLT 23: Word Webs* (Jaring-jaring Kata) adalah versi kolaboratif dari sebuah peta konsep. Sebuah kata, frase, atau pertanyaan inti ditempatkan pada ruang menulis sebagai stimulus. Mahasiswa membuat daftar gagasan-gagasan yang saling berhubungan kemudian menyusunnya menjadi sebuah grafik, mengidentifikasi hubungan dengan membuat garis-garis atau anak panah untuk menunjukkan hubungan tersebut. Teknik ini membantu mahasiswa menganalisis sebuah konsep kompleks dengan memecahnya menjadi beberapa bagian komponen dan menjelaskan hubungan-hubungannya. *Word Webs* membantu mahasiswa menyusun fakta-fakta dan prinsip-prinsip menjadi jaringan konseptual penuh makna dan menampilkan hubungan yang kompleks secara visual yang apabila disampaikan hanya dengan kata-kata akan sulit dipahami.

#### **5) Teknik-teknik yang Berfokus pada Menulis**

*Writing Across the Curriculum* (WAC) diciptakan untuk menguatkan keterampilan menulis. Menulis dapat mengajarkan cara berpikir kritis dengan membantu mahasiswa mengorganisasi, merangkum, dan mengintegrasikan serta menyintesis beragam unsur menjadi sebuah kesatuan yang koheren. Menulis juga dapat mengajarkan mahasiswa menyadari proses pembelajaran mereka sendiri.

Barkley, Cross, dan Major (2012: 347) mengemukakan bahwa menulis dapat mengajarkan mahasiswa untuk: (a) Berpikir jernih dan mengekspresikan pikiran dengan tepat. (b) Mengevaluasi kelayakan sebuah argumen. (c) Digunakan, diaplikasikan secara kritis, dan bergerak dengan mudah di antara fakta-fakta, kesimpulan, dan pendapat. (d) Memahami bagaimana pernyataan-pernyataan kebenaran dibentuk dalam sebuah disiplin. (e) Mengatasi masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dengan buruk. (f) Memberi dan menerima kritik yang menguntungkan. (g) Mengutarakan persetujuan atau ketidaksetujuan secara terukur. (h) Memperluas lini pemikiran hingga di luar cakupan kesan pertama. (i) Mengartikulasikan sebuah posisi yang kompleks dengan cara yang tidak menambah kompleksitas.

Oleh karena itu, menulis sebagai sebuah perangkat pembelajaran bisa membantu mahasiswa memperdalam pemahaman mereka terhadap konten disiplin keilmuan dan juga untuk menguasai keterampilan berpikir penting. Dalam teknik



ini terdapat enam *CoLT* yang menawarkan beberapa cara untuk menggunakan tulisan dalam kerja kelompok. *CoLT* menulis dirangkum dalam tabel 2.9 dan pembahasan singkat serta tujuan utama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 350-403).

**Tabel 2.9 Collaborative Learning Techniques (CoLT) Menulis**

No.	CoLT	Karakteristik	Tujuan
24.	<i>Dialogue Journals</i>	Mencatat pemikiran mereka dalam sebuah jurnal yang mereka tukar dengan temannya untuk mendapatkan komentar dan pertanyaan.	Menghubungkan kegiatan mata kuliah dengan kehidupan pribadi mahasiswa dan berinteraksi antara satu sama lain dalam cara yang berkaitan dengan konten dan penuh pemikiran.
25.	<i>Round Table</i>	Secara bergiliran merespon pengarah dengan menuliskan satu kata, dua kata, frase, atau kalimat sebelum menyerahkan makalah bersama orang lain yang mengerjakan hal yang sama.	Berlatih menulis secara informal dan membuat sebuah catatan gagasan tertulis.
26.	<i>Dyadic Essays</i>	Menuliskan pertanyaan-pertanyaan esai dan model jawaban satu sama lain, bertukar pertanyaan, dan setelah merespon membandingkan jawaban mereka dengan jawaban model.	Mengidentifikasi fitur paling penting dari sebuah kegiatan pembelajaran serta merumuskan dan menjawab pertanyaan mengenai kegiatan tersebut.
27.	<i>Peer Editing</i>	Mengulas secara kritis dan memberikan umpan balik individual terhadap esai, laporan, argumen, makalah riset, atau tugas menulis lainnya milik seorang teman.	Mengembangkan keterampilan mengedit kritis dan saling memberi kritik konstruktif untuk menyempurnakan makalah sebelum mengumpulkannya untuk mendapatkan nilai.
28.	<i>Collaborative Writing</i>	Menulis makalah formal bersama.	Mempelajari dan melaksanakan tahap-tahap menulis dengan lebih efektif.
29.	<i>Team Anthologies</i>	Membuat sebuah kompilasi dari bacaan-bacaan yang berhubungan dengan mata kuliah dengan reaksi-reaksi mahasiswa terhadap materi tersebut.	Merasakan pengalaman proses riset tanpa harus menulis makalah riset formal.
30.	<i>Paper Seminar</i>	Menulis kemudian mempresentasikan sebuah makalah orisinal, menerima umpan balik formal dari beberapa teman yang dipilih, dan terlibat dalam sebuah diskusi umum mengenai isu-isu yang terdapat dalam makalah dengan seluruh kelompok.	Melibatkan mahasiswa dalam diskusi mendalam mengenai riset mereka dan memberikan perhatian terfokus kepada mahasiswa individual serta umpan balik terhadap karya mahasiswa.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 349

*CoLT 24: Dialogue Journals* (Jurnal Dialog), dalam *CoLT* ini individu membuat jurnal tentang tugas membaca, kuliah, pengalaman, atau tugas lainnya. Setiap mahasiswa kemudian bertukar jurnal dengan teman yang membaca dan merespon catatan tersebut dengan memberi komentar dan pertanyaan. *Dialogue Journals* menawarkan media formal kepada mahasiswa untuk mencatat pikiran mereka, menghubungkan kegiatan mata kuliah dengan kehidupan pribadi mereka, dan saling mengajukan pertanyaan satu sama lain.

*CoLT 25: Round Table* (Meja Bundar), pada dasarnya adalah versi tertulis dari teknik diskusi *CoLT 2: Round Robin*. Secara bergiliran mahasiswa merespon pengarah dengan menuliskan satu atau dua kata atau frase dan diberikan kepada mahasiswa lain. Keuntungan mahasiswa menuliskan gagasan-gagasan mereka dibanding mengucapkannya adalah menulis membantu mahasiswa memfokuskan perhatian, memberi waktu tenang untuk memikirkan respon-respon mereka, dan memberi catatan kumulatif.

*CoLT 26: Dyadic Essays* (Menulis Esai Berpasangan), mahasiswa menuliskan sebuah pertanyaan esai dan sebuah model jawaban. Selanjutnya, pasangan mahasiswa bertukar pertanyaan, menuliskan respon untuk pertanyaan pasangan, kemudian bertukar, membaca, dan membandingkan model dengan jawaban-jawaban di dalam kelas. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa pada mahasiswa untuk berlatih merespon pertanyaan-pertanyaan esai untuk membandingkan jawaban-jawaban yang ada.

*CoLT 27: Peer Editing* (Pengeditan oleh Teman), dalam *CoLT* ini pasangan mahasiswa mengulas secara kritis dan saling memberi umpan balik, editorial terhadap esai, laporan, argumen, makalah riset, atau tugas menulis lainnya. *Peer Editing* membantu mengajari mahasiswa cara mengidentifikasi tulisan yang benar dan yang salah dalam pekerjaan orang lain sehingga bisa mengembangkan keterampilan evaluasi kritis yang dapat mereka terapkan pada tulisan mereka sendiri. Teknik ini memberikan kritis positif pada mahasiswa pembuat tulisan supaya mereka dapat meningkatkan kualitas makalah yang mereka tulis.

*CoLT 28: Collaborative Writing* (Menulis Kolaboratif), mahasiswa membentuk pasangan atau kelompok beranggotakan tiga orang (*triad*) untuk bersama-sama membuat makalah. Setiap mahasiswa berkontribusi dalam setiap tahap penulisan: sumbang saran gagasan; mengumpulkan dan mengorganisir informasi; dan merancang, merevisi, serta mengedit tulisan.

*CoLT 29: Team Anthologies* (Antologi Kelompok), kelompok mahasiswa mengompilasi, menambahkan keterangan, mempersiapkan, dan mencetak sebuah antologi berisi materi-materi yang berkaitan dengan perkuliahan. *CoLT* ini memberikan sebuah struktur organisasi bagi mahasiswa untuk menginvestigasi sebuah topik, membaca dan mengulas materi-materi terpenting dari topik tersebut, lalu mendeskripsikan dan mencetak informasi tersebut dalam sebuah kumpulan sumber yang bermanfaat. Pada dasarnya, teknik ini memberi kesempatan mahasiswa untuk merasakan pengalaman riset tanpa harus membuat makalah riset formal.

*CoLT 30: Paper Seminar* (Makalah Seminar), mahasiswa melakukan presentasi formal tentang makalah hasil karya sendiri di hadapan sebuah kelompok kecil yang beranggotakan teman-teman kelasnya. Kemudian, seluruh kelompok terlibat dalam sebuah diskusi tentang konteks makalah, interpretasi, dan asumsi-asumsi dan isu-isu yang mendasarinya. *Paper Seminar* memberikan sebuah kerangka bagi kelompok untuk terlibat dalam diskusi mendalam, saling bertukar dan menyelidiki gagasan sebagai hasil riset mahasiswa dan menyampaikan hasil makalah secara individual.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaboratif berbeda dengan pendekatan kooperatif. Perbedaannya terletak pada level intelektual siswa atau peserta pembelajaran. Pada pendekatan kooperatif, fenomena kerja sama dapat diterapkan dalam kelompok kecil di dalam kelas (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan) dan level sekolah (dengan cara memastikan bahwa semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik). Bentuk prosedur pembelajaran yang diterapkan ada kecenderungan untuk kegiatan “bermain” (Roger dan David ,2005: 58). Oleh Karena itu, pendekatan kooperatif masih

menemui sejumlah kekurangan misalnya: guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif. Pendekatan ini sering diterapkan para pendidik pada pelajar dengan tingkat usia anak-anak sampai remaja awal. Berbeda dengan *collaborative learning*, Dillenbourg (1999: 192) dalam bukunya "*Collaborative Learning: A Cognitive Approaches. Advances in Learning and Instruction*" menerangkan bahwa tidak seperti belajar sendirian, orang yang terlibat dalam *collaborative learning* memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain, dengan demikian, penerapan pendekatan ini mempunyai ciri khas diterapkan pada pelajar dewasa, sehingga tepat jika diterapkan dalam pembelajaran bagi mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar/mahasiswa yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara merata untuk mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran kolaboratif dibagi menjadi lima bagian kategori, meliputi: (1) diskusi; (2) pengajaran resiprokal; (3) menyelesaikan masalah; (4) pengelola informasi grafis; dan (5) menulis.

#### **4. Hakikat Pendidikan Karakter**

##### **a. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya *karakter* dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki seseorang. Kondisi ini bisa saja bersifat bawaan ataupun bentukan. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi



pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk dengan salah satu caranya melalui pendidikan (Abidin, 2012: 53).

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan. (Lickona, 2012: 81).

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich dalam Musfiroh, 2008: 27).

Karakter menurut Alwisol (2006: 8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Karakter menurut John (2010: 53), merupakan kekayaan terbesar dalam hidup seseorang. Ketidaksetiaan, penyelewengan jabatan, atau kejahatan seksual, mencakup hanya sedikit dari keseluruhan karakter sejati seseorang. Aspek utama



dari karakter mengacu pada kualitas hakiki seperti kejujuran, kebaikan yang tulus, kesetiaan, kerja keras, integritas, dan sebagainya.

Karakter menurut Fromm (dalam Alwisol, 2006: 152), berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial (*social arrangements*). Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut (Kesuma, 2012: 11).

Lickona (2013: 72) mengemukakan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

#### **b. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Muslich, 2011: 151). Menurut Megawangi (2004: 95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (dalam Kesuma, 2012: 5), sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan

kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Battistich dalam Musfiroh 2008: 29).

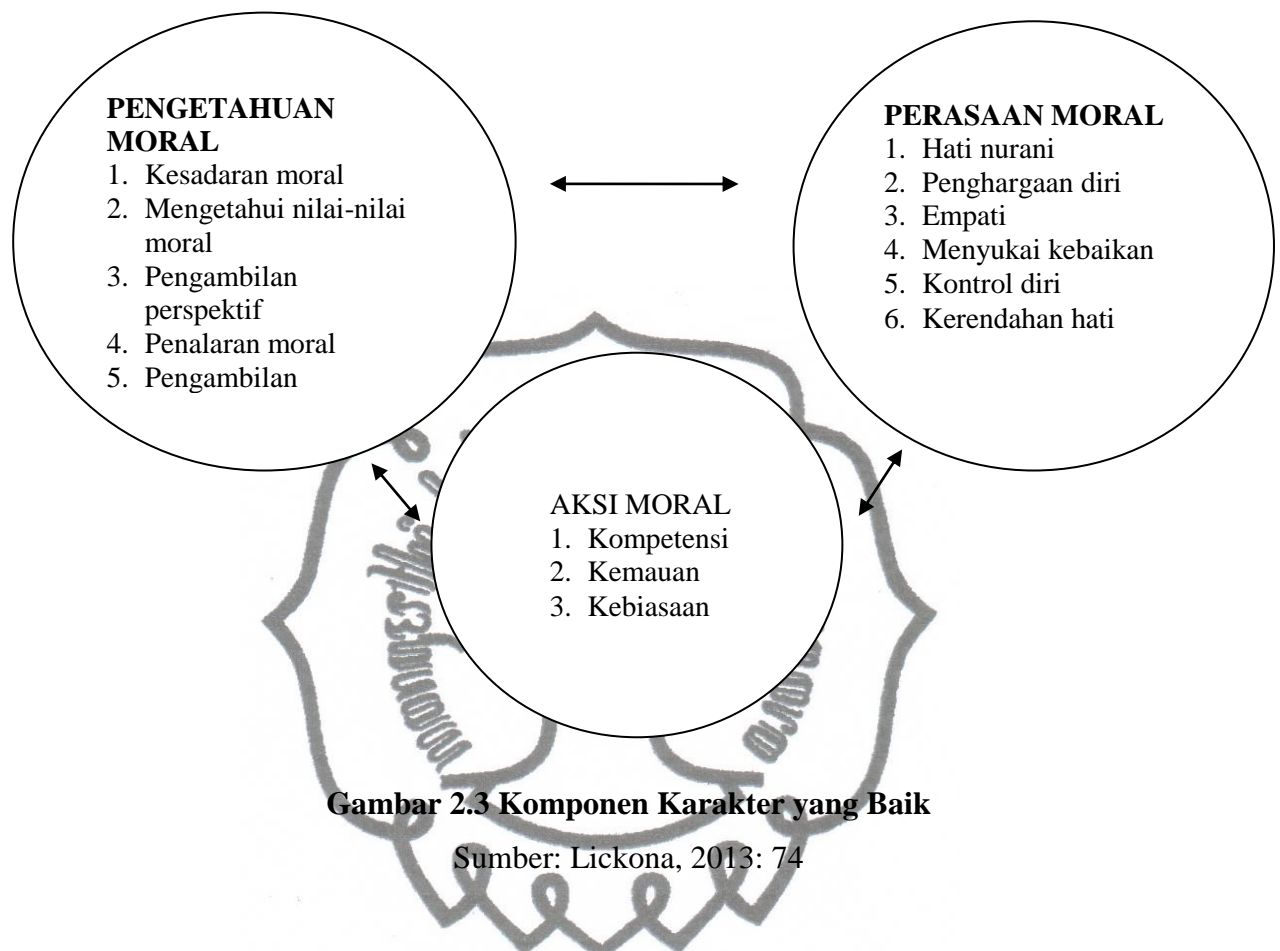
Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging*, dan *biophilous* (Alwisol, 2006: 154-155).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar anak didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Musfiroh 2008: 30).

*Moral knowing* adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap, dan pengenalan diri. Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif.

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi anak didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.

*Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.



**Gambar 2.3 Komponen Karakter yang Baik**

Sumber: Lickona, 2013: 74

Ditinjau dari pendapat Lickona (2013: 75-87) di atas bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah menunjukkan ketiga ranah besar karakter. Pengetahuan Moral dalam bagan di atas meliputi: (1) Kesadaran moral yakni seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. (2) Pengetahuan tentang nilai moral yakni bahwa seseorang mengetahui jenis-jenis nilai moral misalnya jujur, toleran, adil, respek, disiplin, baik hati, responsibilitas, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, ingin tahu, dan lain-lain. (3) Pengambilan perspektif yakni kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain sebagaimana orang lain memandang, mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, mereaksi, dan berperasaan. (4) Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral. Dalam praktiknya seseorang harus menyadari misalnya apa arti penting menepati janji, apa arti penting bekerja keras, perlukah saya membantu orang lain, dan lain-lain. (5) Pengambilan keputusan,

adalah kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan secara tepat dan bijak. (6) Pemahaman diri, artinya seseorang harus mampu mengetahui dirinya sendiri untuk meninjau ulang tingkah lakunya dan secara kritis mengevaluasi berbagai tingkah laku yang menyimpang yang dilakukannya.

Perasaan Moral dalam bagan di atas meliputi: (1) Kesadaran, artinya seseorang yang bermoral menyadari betul bahwa sesuatu itu benar, baik berdasarkan pengetahuan maupun berdasarkan perasaannya. (2) Percaya diri, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah memiliki rasa percaya diri sehingga mampu mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain. (3) Empati, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia sudah memiliki kepedulian terhadap orang lain. (4) Mencintai yang baik, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah mencintai kebenaran, memperjuangkan kebenarannya tersebut, dan nantinya berbuat segala sesuatu secara benar. (5) Kontrol diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika ia mampu mengontrol dirinya secara emosional. (6) Kerendahan hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri, yakni kemampuan menerima kebenaran dan kemampuan untuk melakukan kegiatan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Aksi Moral, meliputi: (1) Kompetensi, artinya kemampuan yang dimiliki untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke dalam aksi moral yang dilakukannya. (2) Keinginan, artinya kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya sesuai dengan nilai moral yang berlaku. (3) Kebiasaan, yakni kebiasaan melakukan segala sesuatu sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, baik secara universal maupun berbasis kearifan lokal.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri (Berkowitz dalam Musfiroh 2008: 31).

Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan. Istilah Lickona (2012: 84) komponen dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)* tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*.

Menurut Lickona (2012: 80), pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut. (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. (5) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua anak didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan anak didik.

Desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran, dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik, seperti Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, Prof.H.A. Mukti Ali. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan praktik pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan



“tuntunan” bukan “tontonan”. Cara mendidik tersebut dikenal dengan pendekatan “among” yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. K.H. Ahmad Dahlan berusaha “mengadaptasi” pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan umat Islam, sedangkan Prof. H.A. Mukti Ali mendesain integrasi kurikulum dengan penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan (Muslich, 2011: 53).

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Ki Hadjar Dewantara memaknai bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan (Samani dan Hariyanto, 2013: 33).

Konsep Pendidikan sistem among Ki Hadjar Dewantara (dalam Samani dan Hariyanto, 2013: 33) meliputi, *ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan memberikan teladan), *ing madya mangun karsa* (jika di tengah-tengah atau sedang bersama-sama menyumbangkan gagasan, maknanya, di samping guru memberikan idenya, para siswa juga di dorong untuk mengembangkan *karsa* atau gagasannya), dan *tut wuri handayani* (jika berada di belakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai dan peserta didik diberi motivasi serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan).

Ajaran Ki Hadjar Dewantara yang menjadi pegangan perguruan Tamansiswa sarat akan pendidikan karakter. Dikutip oleh Samani dan Hariyanto (2013: 34-35), ajaran tersebut menonjolkan *positioning* karakter dalam pendidikan nasional sebagai berikut.

*Pertama, lawan sastra ngesti mulya*, artinya dengan ilmu manusia dapat mencapai keberhasilan hidup. *Kedua, suci tata ngesti tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita yang luhur, dan ketertiban lahir, atau kedisiplinan nasional, untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa, dan rakyat Indonesia.

*Ketiga, tetep-mantep-antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (*tetep*). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti melenakan perjuangan. Tetap tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asas, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah, serta membelokkan jalan perjuangan yang dilakukan. Dengan *Tetep* dan *mantep* niscaya segala perbuatan dan tindak laku (*solah bawa*) akan *antep*, berat berisi dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain.

*Keempat, ngandel, kendel, bandel, kandel*. Maknanya, kepercayaan dan keyakinan sepenuhnya, *ngandel*, pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri, sedangkan *kendel* artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (tidak ada kekuatan, was-was, dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri). *Bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian, jadilah diri yang *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.

*Kelima, neng-ning-nung-nang*, maknanya adalah tenteram lahir batin, *neng, meneng*, tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu, *ning* dari kata *wening, bening*, pikiran jernih, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara yang hak dan yang batil, sehingga menjadi *nung, hanung*, kokoh kuat sentosa, teguh kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah dicapai maka akan *nang, menang* dan *wenang*. Memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan, berhak dan berkuasa, hasil jerih payah akan dimiliki. Kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.

Ki Hadjar mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan yakni *tringa* yang meliputi *ngerti, ngrasa*, dan *nglakoni*. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap

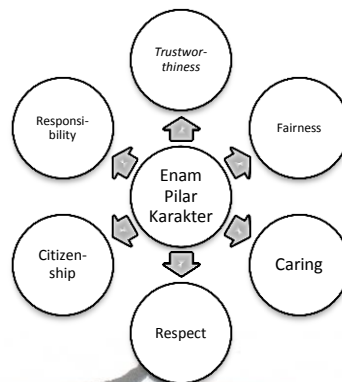
segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang dianut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya.

Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah”, “*Ngelmu tanpa laku kothong*”, “*laku tanpa ngelmu cupet*”. Ilmu tanpa tindakan adalah kosong, tindakan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus dengan tindakan, agar tidak pincang tindakan harus dengan ilmu.

**Tabel 2.10 Persamaan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Thomas Lickona dalam Sembilan Pilar Karakter**

PENDIDIKAN KARAKTER			
Ki Hadjar Dewantara	Thomas Lickona	Komponen	9 Pilar
1. <i>Ngerti</i>	1. <i>Moral Knowing</i>	Kesadaran moral	1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. 2. Kemandirian dan tanggung jawab. 3. Kejujuran/amanah, bijaksana. 4. Hormat dan sopan santun. 5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong. 6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras. 7. Kepemimpinan dan keadilan. 8. Baik dan rendah hati. 9. Toleransi, cinta damai, dan kesatuan.
		Mengetahui nilai-nilai moral	
		Pengambilan perspektif	
		Penalaran moral	
		Pengambilan keputusan	
2. <i>Ngrasa</i>	2. <i>Moral Feeling</i>	Pengetahuan diri	
		Hati nurani	
		Penghargaan diri	
		Empati	
		Menyukai kebaikan	
3. <i>Nglakoni</i>	3. <i>Moral Action</i>	Kontrol diri	
		Kerendahan hati	
		Kompetensi	
		Kemauan	
		Kebiasaan	

Menurut Hill (dalam Muslich, 2011: 38) pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Terkait dengan hal tersebut, ada enam pilar karakter yang dapat menjadi acuan.



**Gambar 2.4 Enam Pilar Karakter**

Sumber: Hill (dalam Muslich, 2011: 39)

Penjelasan enam pilar karakter di atas sebagai berikut. (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Menurut Megawangi (2004: 95) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan kesatuan. Menurut Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut. Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *commit to user*

### c. Pendidikan Karakter dalam Ranah Pendidikan Nilai

Muslich (2011: 136-137) berpendapat bahwa pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran. *Pertama*, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan, serta menjaga dan memupuk jati dirinya. Alih nilai ini adalah proses pembudayaan.

*Kedua*, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada setiap manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Implementasi alih nilai ini merupakan proses pembinaan imtak. *Ketiga*, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Proses alih nilai ini merupakan proses pembinaan iptek.

Pendidikan budi pekerti tidak bisa lepas dari sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat serta proses internalisasi nilai untuk melestarikan sistem nilai tersebut. Proses internalisasi nilai itu sendiri pada dasarnya adalah salah satu aspek dari substansi proses pendidikan dalam arti luas. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti merupakan proses pendidikan yang dapat berlangsung di keluarga (bagian dari isi pola asuh), di masyarakat (bagian dari interaksi sosial), dan di sekolah (bagian dari proses pendidikan formal) (Muslich, 2011: 137).

Paparan tersebut, memberikan gambaran bagaimana pendidikan budi pekerti berlangsung dalam pendidikan keluarga dan masyarakat; bagaimana proses interaksi peserta didik yang menyangkut nilai tambah keyakinan, sikap, budi pekerti, dan perilaku berlangsung secara lebih intensif; bagaimana proses pembudayaan dan pembinaan imtak berlangsung. Pembinaan sikap dan perilaku dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga

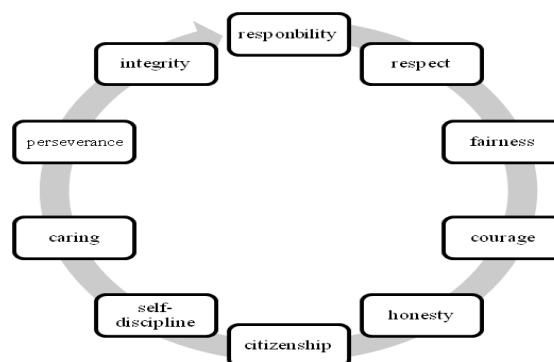


maupun masyarakat. Sementara, percontohan dapat dilihat langsung dari sikap dan perilaku orang tua maupun tokoh masyarakat (formal maupun nonformal).

Pendidikan karakter seharusnya terarah pada pengembangan kultur edukatif, yang mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang integral. Adanya bantuan sosial untuk mengembangkan keutamaan merupakan ciri sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks kantin kejujuran, bantuan sosial ini tidak berfungsi sebab anak malah tergoda menjadi pencuri (Muslich, 2011: 154).

Hal-hal yang seharusnya diseriusi oleh para pendidik untuk menanamkan nilai kejujuran dalam konteks pendidikan, antara lain tentang mencontek, menjiplak karya orang lain, melakukan sabotase, vandalisme halaman buku yang disimpan di perpustakaan, dan simulasi yaitu mengaku telah mengerjakan dan mengumpulkan tugas, padahal sebenarnya tidak. Mencontek telah menjadi budaya dalam lembaga pendidikan. Ia bukan hanya berkaitan dengan kelemahan individu per individu, melainkan telah membentuk sebuah kultur lembaga pendidikan yang tidak menghargai kejujuran. Masifnya perilaku ketidakjujuran telah merambah dalam diri para pendidik, siswa, dan anggota komunitas lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih utuh dan integrallah yang dibutuhkan untuk melawan budaya tidak jujur ini (Muslich, 2011: 154).

Para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter yang terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.5 Pilar-pilar Pendidikan Karakter**

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) (dalam Zubaedi, 2012: 78)

Berdasarkan gambar 2.5 tersebut, cakupan pendidikan karakter dapat diperinci sebagai berikut. Tanggung Jawab (*responsibility*) maksudnya mampu

mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Rasa hormat (*respect*) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.

Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak. Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara. Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.

Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan. Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan. Integritas (*integrity*), maksudnya adanya suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan.

#### **d. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi**

Pendidikan karakter di perguruan tinggi selain untuk membendung degradasi karakter, juga berfungsi membentuk karakter mahasiswa yang kokoh dan kuat guna menghadapi aneka tantangan zaman di masa yang akan datang. Melalui pendidikan karakter ini pula diharapkan dapat mendorong para mahasiswa menjadi intelektual muda bangsa yang memiliki kepribadian unggul, sebagaimana ancaman mulia pendidikan nasional (Wibowo, 2013: 27).

Menurut Hamka (dalam Wibowo, 2013: 26) ketika terjadi gradasi moralitas, maka akan banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba di masyarakat menjadi “mati”. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak memunyai cita-cita, selain untuk kesenangan dirinya sendiri.

Guna memperbaiki moralitas dan karakter mahasiswa beserta seluruh civitas akademika perguruan tinggi, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan sekaligus menjadi ruh perguruan tinggi. Menurut Santoso (dalam Wibowo, 2013: 27) kerangka umum dalam masyarakat akademik perguruan tinggi terdiri atas dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Inti kegiatan di perguruan tinggi ialah Tridharma Perguruan Tinggi, sehingga semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter.

Mahasiswa dan generasi muda pada umumnya adalah harapan bangsa. Peran mahasiswa dan pemuda dalam konteks kenegaraan tidak lagi diukur dengan kontribusi fisik layaknya era perang kemerdekaan. Tantangan kebangsaan yang dihadapi saat ini jauh berbeda. Artinya, tantangan terbesar dari perjuangan para mahasiswa dan pemuda saat ini adalah menghapus penjajahan bangsa dan negara dari kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN) (Wibowo, 2013: 48).

Mahasiswa harus memiliki *soft skill* atau kecakapan hidup, karena *soft skill* merupakan bagian dari karakter ideal mahasiswa. Dalam dunia pendidikan, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Wibowo, 2013: 53).

Dosen merupakan salah satu unsur utama, selain mahasiswa, dalam masyarakat akademik perguruan tinggi. Untuk menjalankan tugas dan fungsi pokoknya di perguruan tinggi, dosen didukung oleh para tenaga kependidikan, infrastruktur, dan berbagai macam program akademik maupun nonakademik. Tugas dan fungsi pokok dosen adalah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Wibowo (2013: 61) dosen merupakan aktor utama pembelajaran. Meski karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi sangat diutamakan kemandirian, namun dosen tetap memegang peranan penting bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Peran dosen dalam keberhasilan internalisasi pendidikan karakter kepada para mahasiswanya adalah kunci utama. Faktor lain seperti kurikulum, budaya, kegiatan-kegiatan spontan, merupakan pendukung bagi dosen. Oleh karena itu, para dosen harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia, agar dapat sukses mendidik para mahasiswanya.

**e. Variasi Prioritas Nilai dan Keutamaan dalam Penguatan Pendidikan Karakter**

Dalam pengembangan pendidikan karakter, ada berbagai macam variasi dan perbedaan dalam memberikan penekanan terhadap nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Praksis nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi pribadi yang semakin dewasa, yang mampu menghayati nilai, terutama nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan moral. Koesoema (2016: 187-197) menjabarkan beberapa pendekatan dan prioritas nilai yang dapat menjadi referensi dalam menentukan pengembangan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan.

**1) Prioritas Nilai versi Kemdiknas (2011)**

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter dibagi berdasarkan lima bidang pengelompokan (Kemdiknas, 2011: 16-19).

**a) Kelompok 1 – Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius)**

**(1) Religiositas**

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ajaran agamanya.

**b) Kelompok 2 – Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri**

**(2) Jujur**

*commit to user*

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun orang lain.

(3) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

(4) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

(5) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(6) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

(7) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

(8) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan barang baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

(9) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

*commit to user*



(10) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(11) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

(12) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

**c) Kelompok 3 – Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama**

(13) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

(14) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

(15) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

(16) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa ataupun tata perilakunya ke semua orang.

(17) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**d) Kelompok 4 – Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan**

(18) Cinta lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu

ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**e) Kelompok 5 – Nilai kebangsaan**

(19) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

(20) Menghargai keragaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

**2) Dua belas pilar pendidikan karakter utuh dan menyeluruh**

Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh menawarkan beberapa alternatif pengembangan keutamaan yang membentuk karakter individu menjadi pribadi berkeutamaan. Pilihan prioritas itu didasarkan pada tiga matra pendidikan karakter yang menjadi dasar bagi penguatan pendidikan karakter utuh dan menyeluruh. Pengelompokan nilai-nilai itu sebagai berikut.

**a) Pengelompokan nilai dalam matra individual**

- (1) Nilai penghargaan terhadap tubuh
- (2) Nilai transendental (religiositas dan estetika)
- (3) Keunggulan akademik
- (4) Penguasaan diri
- (5) Keberanian
- (6) Cinta kebenaran
- (7) Terampil (kompeten)

**b) Pengelompokan nilai dalam matra sosial**

- (8) Demokratis
- (9) Menghargai perbedaan
- (10) Tanggung jawab
- (11) Keadilan

**c) Pengelompokan nilai dalam matra moral**

- (12) Integrasi moral *commit to user*

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi pendidikan karakter di atas, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi karakter, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Samani dan Hariyanto, 2013: vii). Jadi, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian pengembangan ini beranjak dari pengamatan awal mengenai buku ajar pada mata kuliah Bahasa Indonesia yang belum memadai di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di lingkungan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hal tersebut diperburuk dengan belum tersedianya buku ajar yang digunakan pada proses belajar dan membelajarkan. Selain itu, metode yang digunakan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat mahasiswa jenuh dan tidak memotivasi untuk bersikap aktif.

Guna mengetahui seberapa kebutuhan buku ajar pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, maka dilakukan analisis tingkat kebutuhan. Analisis kebutuhan awal dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa.

Hal yang menjadi fokus adalah buku ajar untuk mata kuliah Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Selama ini proses belajar mengajar khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia tidak memperhatikan pendidikan karakter, yang

seharusnya Bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor pembentuk pendidikan karakter. Selain itu, metode yang digunakan cenderung berceramah tanpa melatih mahasiswa untuk aktif, sehingga mahasiswa hanya menjadi pendengar yang baik secara individual.

Oleh karena itu, pada penelitian pengembangan ini, diharapkan dapat mewujudkan buku ajar Bahasa Indonesia dengan mengedepankan mahasiswa yang aktif, kreatif, dan inovatif, serta mampu bekerja sama untuk menemukan kesepakatan dalam hal ilmu pengetahuan. Diharapkan pula karakter yang baik melekat pada diri mahasiswa.

Ditinjau dari Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) mata kuliah Bahasa Indonesia, masih menekankan pada ketercapaian aspek teori semata. Artinya, materi yang mengarah pada kegiatan praktik menulis dan berbicara ilmiah mempunyai porsi yang sangat sedikit bahkan praktik hanya diletakkan pada pertemuan terakhir saja. Pada prinsipnya keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terkait dengan kemampuan dosen baik sebagai perancang pembelajaran maupun sebagai pelaksana di lapangan. Dosen pengampu juga dituntut untuk mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pengembangan buku ajar, yaitu dengan merancang pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang mempunyai makna bagi mahasiswa.

Sebagai salah satu sumber belajar, buku ajar diharapkan mampu menjawab kebutuhan mahasiswa dalam belajar, memberi kemudahan kepada mahasiswa dalam memperoleh sejumlah informasi, ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Buku ajar juga diharapkan dapat menjadi sarana pembuka jalan yang dapat membuka cakrawala mahasiswa terhadap proses belajar mengajar yang akan ditempuh. Untuk itu, sangat diharapkan bila sebagai sumber belajar bagi mahasiswa, buku ajar dapat memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam suatu bidang studi.

Penyusunan buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter dimulai dari penyusunan prototipe model buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan

pendidikan karakter di perguruan tinggi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, analisis kebutuhan dosen, mahasiswa, dan pengambil kebijakan, terkait dengan buku ajar mata kuliah Bahasa Indonesia yang sesuai diterapkan di perguruan tinggi.

*Kedua*, mengumpulkan ide atau gagasan dalam bentuk embrio dari buku ajar yang akan dirancang. *Ketiga*, menyusun kerangka buku ajar mata kuliah Bahasa Indonesia. *Keempat*, membenahi konsep buku ajar mata kuliah Bahasa Indonesia. *Kelima*, meminta pertimbangan dan *masukan* para pakar (*expert's judgment*). *Keenam*, melakukan revisi untuk menyempurnakan buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter. *Ketujuh*, melakukan proses pengeditan/*editing*. *Kedelapan*, *finishing* dilakukan dengan merancang *layout* isi, *background*, dan *cover* serta penjiilidan.

Pada penelitian ini buku ajar Bahasa Indonesia diharapkan memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk penguasaan materi bahasa Indonesia dengan menguasai semua aspek kebahasaan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dengan memprioritaskan mahir menulis karya ilmiah dan berbicara secara ilmiah. Diharapkan setelah buku ajar Bahasa Indonesia dikembangkan dengan baik menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter, dapat meningkatkan minat dan kemahiran mahasiswa dalam menulis karya ilmiah dan berbicara ilmiah (presentasi). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat dosen mata kuliah Bahasa Indonesia dalam menulis buku ajar.

Validasi produk dilakukan dengan cara menghadirkan pakar (*expert's judgment*) yang telah berpengalaman untuk menilai buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter. Setiap pakar diminta untuk menilai desain tersebut, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kelebihan. Validasi desain dapat dilakukan dalam forum diskusi (*Focus Group Discussion*). Sebelum diskusi, peneliti mempresentasikan proses penelitian sampai ditemukan desain tersebut disertai keunggulannya. Selanjutnya, setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dengan pakar (*expert's judgment*) atau para ahli lainnya, maka akan dapat diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut



diperbaiki untuk selanjutnya diujicobakan. Uji coba tahap awal dilakukan dengan simulasi penggunaan buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Setelah disimulasikan, selanjutnya dapat diujicobakan pada kelompok yang terbatas, kemudian diperbaiki kembali dan diujicobakan secara luas.

Pengujian dilakukan dengan eksperimen, yaitu membandingkan keefektifan buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter dengan buku ajar konvensional. Eksperimen dilakukan dengan cara membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai buku ajar Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kolaboratif untuk penguatan pendidikan karakter atau dengan membandingkan dengan kelompok yang tetap menggunakan buku ajar konvensional. Dalam hal ini ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

